

## BAB V

### PEMBAHASAN

Novel *Imperfect* mempunyai jalan kisah yang menceritakan keluh kesah seorang istri *public figure* yang mendapatkan hujatan dari para *netizen* di sosial media, tidak memenuhi ekspektasi para *netizen* sebagai sosok istri *public figure*. Pada kenyataannya perempuan yang cantik tidak harus memiliki rambut yang panjang, tubuh yang langsing serta kulit yang putih. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam Novel *Imperfect* dengan menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, tela'ah secara kritis dilakukan pada Novel *Imperfect* terdiri dari tiga level yang dikembangkan Fairclough yaitu teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya. Sebagai analisis awal, peneliti akan menganalisis setiap teks yang mengandung kekerasan simbolik dalam novel tersebut dengan analisis yang pertama yaitu analisis teks. Analisis kedua akan menganalisis mengenai praktik wacana yang akan melihat bagaimana wacana dibangun atau dikonstruksi, serta menganalisa proses teks diproduksi dan dikonsumsi. Analisis ketiga akan menganalisis mengenai praktik sosial budaya yang merekonstruksi teks secara keseluruhan dengan melihat tiga aspek yaitu, situasional, institusional, dan level sosial.

## A. Membongkar Teks dalam Novel *Imperfect* (Analisis Level Teks)

Novel *Imperfect* menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam cerita yang mendapatkan citra baik atau buruk. Analisis pertama melihat bagaimana kekerasan simbolik dalam Novel *Imperfect* yang berupa serangkaian kalimat yang merupakan fokus utama dalam penelitian. Pada bagian ini teks yang dikaji dalam Novel *Imperfect* dilihat dari penuturan dan pemilihan kata yang disuguhkan di dalam novel, yang memiliki makna kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Pada tahap awal, analisis kritis akan dimulai dengan tahap penjabaran teks serta kalimat yang ada dalam novel. Setelah dilakukan penjabaran terhadap teks-teks atau kalimat yang menjadi unit analisis, kemudian membongkar teks Novel *Imperfect* terkait konstruksi perempuan ideal. Dimana setiap teks secara bersamaan memiliki tiga aspek, yang **pertama**, aspek representasi berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan realitas sosial kedalam bentuk teks. **Kedua**, aspek relasi atau hubungan menekankan pada hubungan antara *novelist*, masyarakat dan media sosial yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks pada novel. Kemudian yang **ketiga**, aspek identitas yakni meliputi identitas *novelist*, masyarakat dan media sosial yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Berikut adalah teks-teks yang terdapat dalam novel *Imperfect* yang mewacanakan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam sosial media:

## 1. Teks pertama

*“Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!”*

*“Sakit banget rasanya baca komentar kayak gitu. Karena itu terjadi saat aku masih sering bercermin dan ngomong sama diriku sendiri, “Mei, kamu gendut banget sih? Lihat deh, paha gede banget. Dada ketarik gaya gravitasi, tanpa perlawanan sama sekali. Perut kayak masih terisi bayi. Jijik banget lihatnya!”*. Novel *Imperfect* halaman 11.

Sebuah narasi singkat bagian awal novel yang menggambarkan bentuk kritik yang kerap diterima Meira selaku istri Ernest Prakasa yang menjadi awal keluh kesah penulis dalam Novel *Imperfect*. Pada teks awal yang dituliskan Meira, novel ini berusaha merepresentasikan dan memberikan gambaran mengenai realitas yang dialami perempuan di Indonesia terutama yang bertubuh gendut ataupun berisi. Sindiran-sindiran terhadap perempuan yang memiliki tubuh gendut maupun berisi tersebut sering diperbincangkan dan di ekspos di media massa dan sering dianggap sebagai ‘*main-main*’ semata.

Perempuan sering kali terobsesi pada ketakutan akan lemak dan merasa naiknya berat badan menjadi hal yang menakutkan, karena hal akan membuat perempuan melupakan realitas yang ada. Kelompok perempuan yang takut akan lemak seringkali harapannya berubah secara tiba-tiba sehingga membuat mereka frustrasi dan bingung. Harapan yang dimaksud disini adalah harapan terkait bentuk tubuh yang diidam-idamkan para perempuan pada umumnya. Tidak sedikit perempuan yang takut akan lemak melakukan diet dan olahraga serta membatasi makanan yang mereka konsumsi. Mereka menghindari makan diluar rumah dan membatasi

kehidupan sosial, serta menghindari interaksi dengan lingkungan sosial lantaran takut menerima bentuk-bentuk kekerasan simbolik oleh rekan mereka atas perubahan bentuk tubuh yang dimilikinya.

Melalui percakapan dalam teks pertama jelas menunjukkan bagaimana bentuk kekhawatiran dan ketakutan perempuan yang bertubuh gendut saat menerima sindiran dari orang lain. Meira menuangkan keresahan akan bentuk fisik tubuhnya dalam beberapa teks seperti “*paha gede banget*”, “*dada ketarik gaya gravitasi, tanpa perlawanan sama sekali*”, “*perut kayak masih terisi bayi. Jijik banget lihatnya!*”.

Kecantikan merupakan sesuatu yang sangat melekat bagi kaum perempuan. Naomi Wolf (2004: 112) memaparkan tolak ukur kecantikan bagi perempuan merupakan suatu ketidakadilan, ketidakadilan itu direpresentasikan kepada perempuan sebagai sesuatu yang tidak berubah, abadi, sesuai dan muncul diluar dirinya, sebagaimana tinggi badannya, warna rambutnya, identitas gender-nya dan bentuk wajahnya. Dengan demikian tolak ukur dalam mengukur suatu ‘*kecantikan*’ adalah sesuatu yang tidak berubah.

Beranjak dari apa yang telah dibahas sebelumnya, maka ‘*kecantikan*’ sebagaimana digambarkan dalam teks pertama berupa perempuan yang bentuk tubuhnya tidak berubah dari sebelumnya, misalnya saja memiliki paha yang kecil, payudara yang kencang, serta perut yang tidak buncit. Meira seolah menggambarkan bahwa bentuk tubuh perempuan idealnya berparas cantik. Perempuan seringkali memenuhi standarisasi untuk

dianggap cantik. Makna kecantikan sudah ada sejak dulu dan merupakan suatu nilai jual tersendiri bagi perempuan yang sampai sekarang didominasi dan dijadikan tekanan sosial oleh para perempuan.

Bagi perempuan, kecantikan merupakan persaingan sebagai tolak ukur perbandingan dengan perempuan lainnya. Kecantikan yang dimiliki perempuan dapat membantu dirinya diakui dilingkungan masyarakat. Disini muncul sebuah relasi antara perempuan dengan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan gambaran bagaimana penampilan perempuan idealnya di masyarakat. Secara tidak langsung pihak *novelist* ingin menunjukkan sebuah pola relasi yang saling berkaitan dan memiliki daya tarik-menarik dalam munculnya sebuah wacana antara perempuan, masyarakat dan media massa sebagai perantara keduanya.

Melalui teks pertama secara implisit dapat dicermati bahwa konsep Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik dan teori wacana Fairclough saling melengkapi dan menguatkan bahwa wacana atau pengetahuan lahir atau diciptakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan, dimana kekuasaan yang dapat menjangkau dan mempengaruhi kelompok-kelompok sarannya secara menyeluruh. Kekerasan simbolik merupakan suatu kekuasaan yang dimiliki oleh suatu orang ataupun kelompok dalam mengkonstruksi suatu realita yang ada dalam masyarakat.

Dalam teks pertama ada beberapa teks yang mengandung unsur kekerasan simbolik seperti “*orang ganteng belum tentu istrinya cantik*”, melalui kalimat tersebut dapat diketahui bahwa adanya realita di masyarakat

bahwa laki-laki tampan/ ganteng biasanya memiliki istri yang cantik. Selain itu, “*Mei, kamu gendut banget sih? Lihat deh, paha gede banget*” juga dapat diartikan bahwa, saat ini perempuan yang memiliki ukuran paha yang besar dapat menjadi indikator bahwa perempuan tersebut gendut. Kemudian “*dada ketarik gaya gravitasi, tanpa perlawanan sama sekali*”, teks ini merepresentasikan perempuan ideal dalam konstruksi masyarakat memiliki bentuk payudara yang kencang dan tidak turun kebawah sebagaimana digambarkan dalam teks bahwa payudara perempuan turun seolah olah ditarik gaya gravitasi bumi. Teks terakhir adalah “*perut kayak masih terisi bayi*”, pada teks ini penulis ingin menggambarkan bahwa bentuk fisik tubuh perempuan ideal harusnya memiliki perut yang rata atau tidak buncit seolah olah hamil atau masih terisi bayi

Melalui teks pertama dapat dilihat bahwa kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel membentuk sebuah realita bagaimana perempuan ideal dalam pandangan masyarakat. Perempuan ditakutkan akan kondisi tubuh yang gendut ataupun berlemak, perempuan tersebut dapat dikatakan sebagai pemuja dan ketakutan akan lemak. Adanya ketakutan dari perempuan akan bentuk tubuhnya didasari oleh adanya kekuasaan atas tubuh perempuan, adanya standarisasi ‘*kecantikan*’ sesuai dengan apa yang digambarkan Meira dalam Novel *Imperfect*. Ketakutan atas perubahan bentuk tubuh perempuan menunjukkan adanya dominasi atas bentuk tubuh perempuan yang diterima oleh masyarakat melalui kekerasan simbolik.

## 2. Teks kedua

*“Kamu kok gendutan ya Neng? Pas aku lagi agak Chubby. Tapi pas aku kelihatan kurus, mamaku akan bilang, “Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya”.* Novel *Imperfect* halaman 19.

Teks kedua diambil dari halaman 19 novel merupakan salah satu kekerasan simbolik yang diterima oleh Meira. Dalam teks tersebut Meira menceritakan bahwa dirinya tidak hanya dikomentari oleh kalangan *netizen*, namun keluarga Meira juga turut mengomentari penampilan fisiknya. Teks di atas merupakan suatu bentuk komentar yang saling bertolak belakang satu sama lain, kekerasan simbolik dalam teks kedua dicirikan dengan adanya suatu bentuk upaya dominasi atas suatu pihak dalam hal ini adalah Meira selaku tokoh utama.

Dalam teks tersebut ibu dari Meira menyatakan 2 kondisi yang berbeda, kondisi pertama dijelaskan *“Kamu kok gendutan ya Neng?”* komentar tersebut muncul pada saat Meira sedang memiliki pipi yang *chubby* atau tembem, saat Meira berwajah *chubby* ibunya mengomentari dirinya lebih gendut dari biasanya. Berbeda halnya dengan kalimat kedua dalam teks di atas, pada kalimat kedua Meira mendapatkan komentar dari ibunya *“Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya”*. Padahal pada saat itu Meira sudah bertubuh kurusan sebagaimana diharapkan oleh ibunya pada saat dirinya *chubby*. Disini dapat dilihat bagaimana realita kondisi Meira yang mendapat tekanan secara tidak langsung dari orang yang sama dalam dua kondisi yang saling bertolak belakang.

Hal ini menggambarkan bahwa saat ini memang benar bahwa terdapat kekuatan-kekuatan yang berusaha mendominasi seseorang baik dalam lingkup yang paling kecil yakni secara personal hingga lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat. Dalam konteks yang kecil dapat kita lihat dari kisah Meira yang dinilai gendutan saat berwajah sedikit tembem, dan saat dia sedikit kurus justru diminta agar makan lebih banyak.

Terlepas dari konteks personal, hal tersebut juga terjadi saat ini di masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Saat ini banyak beredar obat-obatan pelangsing tubuh yang ditawarkan dalam setiap iklan di media sosial. Selain obat pelangsing, disaat yang bersamaan banyak media yang mengiklankan obat penambah nafsu makan hingga penambah berat badan. Kedua jenis iklan tersebut memang saling bertolak belakang satu sama lain, namun masing-masing obat tersebut masih beredar selama masih ada masyarakat yang membutuhkannya, terutama perempuan.

Selain dua hal yang bertolak belakang tersebut, terdapat media yang terus mempengaruhi *mindset* masyarakat terutama perempuan. Wawasan masyarakat banyak dipengaruhi oleh isi media yang menyajikan berbagai informasi baik melalui media massa tradisional maupun modern. Melalui media, pola pikir dan cara pandang masyarakat terkait perempuan dibentuk terutama dalam hal bentuk fisik tubuh yang ideal. Berbicara soal bentuk tubuh yang ideal kembali mengacu kepada istilah '*kecantikan*'. Kecantikan merupakan suatu hal yang tidak adil, seseorang dinilai cantik pada saat tidak mengalami perubahan.



Dalam teks kedua, permasalahan terkait bentuk tubuh yang berubah-ubah menarik jika disandingkan dengan makna *'kecantikan'*. Bentuk tubuh yang tidak berubah menjadi acuan dalam mengukur kecantikan perempuan. Pada teks kedua, bentuk tubuh Meira yang berubah dari kurus menjadi gemuk dan sebaliknya selalu memunculkan pertanyaan kepada ibu Meira. Terjadi penolakan atas usaha-usaha yang dilakukan Meira dalam merubah bentuk tubuhnya. Penolakan tersebut mencirikan adanya bentuk kekuasaan atau dominasi suatu pihak atas pihak lain. Hal ini mempertegas apa yang dikemukakan Bourdieu sebelumnya bahwa kekerasan simbolik merupakan suatu kekuasaan yang dimiliki oleh suatu orang ataupun kelompok dalam mengkonstruksi suatu realita yang ada dalam masyarakat.

### 3. Teks ketiga

*“Aku seorang perempuan, mereka ingin aku terlihat menarik dengan bentuk tubuh yang ideal. Karena suka nggak suka, itu adalah persepsi dunia terhadap seorang perempuan harus sempurna secara fisik! Ya, kita tinggal di dunia yang patriarki”*. Novel *Imperfect* halaman 22.

Dalam teks ketiga, Meira menceritakan keadaan dirinya saat ini sebagai seorang perempuan mendapat banyak tekanan dari banyak pihak. Hal ini dipertegas Meira dalam teks *“Mereka ingin aku terlihat menarik dengan bentuk tubuh yang ideal”*. Mereka dalam teks tersebut dapat dimaknai sebagai *netizen*, keluarga, teman dan masyarakat yang kerap memberikan komentar tentang dirinya.

Meira mempertegas bahwa keadaan masyarakat yang mendominasi perempuan akan bentuk fisiknya melalui kalimat *“Karena suka nggak suka, itu adalah persepsi dunia terhadap seorang perempuan harus sempurna*

*secara fisik!*". Penulis novel berusaha menggambarkan bahwa sebagai seorang perempuan harus terlihat sempurna secara fisik. Tidak hanya dilingkungan sekitar namun hal tersebut sudah menjadi sebuah standar dunia bahwa seorang perempuan haruslah bertubuh fisik yang ideal. Tubuh ideal dari masa ke masa mengalami beberapa perubahan kriteria. Namun pada masa sekarang kriteria perempuan yang bertubuh ideal adalah perempuan yang memiliki tubuh yang kurus dan langsing, rambut yang panjang, dada yang besar, dan perut yang rata. Kecantikan menurut para perempuan adalah nilai yang sangat tinggi, dan tidak jarang perempuan yang ingin berpenampilan ideal rela memilih jalur singkat seperti operasi plastik. Melalui teks tersebut terlihat jelas bagaimana tubuh perempuan telah dikuasai secara global untuk bertubuh sempurna secara fisik.

Kalimat terakhir yang menjadi penegas dari seluruh keresahan Meira adalah "*Ya, kita tinggal di dunia yang patriarki*". Dari kalimat tersebut Meira menegaskan bahwa, beragam dominasi yang diterima oleh perempuan akan standar bentuk fisik disebabkan oleh kondisi tempat tinggal kita yang menganut budaya patriarki. Budaya patriarki adalah suatu budaya yang mengkondisikan laki-laki berkuasa atas perempuan. Kendati budaya patriarki yang ada pada suatu masyarakat berbeda-beda, namun dengan adanya budaya patriarki, dominasi atas bentuk tubuh perempuan merupakan hal yang lazim dan dinilai biasa saja dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya budaya patriarki, perempuan dikekang atas bentuk tubuhnya melalui standar sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dominasi atas bentuk

ideal tubuh perempuan dipaksakan dan diderita sebagai kepatuhan sebagai efek dari kekerasan simbolik. Selain itu melalui budaya patriarki, kekerasan simbolik mampu mengkonstruksi realitas pada masyarakat yang mengharuskan perempuan mengikuti standar sosial atas bentuk tubuh yang mereka miliki, dengan kata lain budaya patriarki erat kaitannya dengan kekerasan simbolik.

Dalam teks ketiga terdapat penggalan teks yang menjadi poin-poin penting dalam membahas kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel, teks-teks ini dapat dikatakan memiliki makna lebih terutama dalam hal budaya patriarki. Meira seolah menegaskan bahwa dirinya menerima posisinya sebagai perempuan pada masyarakat yang patriarki sebagaimana Meira mengatakan bahwa "*aku seorang perempuan*" teks tersebut seolah menunjukkan bahwa Meira mengakui adanya patriarki dan posisi perempuan dalam budaya patriarki berada di bawah laki-laki. Melalui budaya patriarki, kekerasan simbolik dapat terjadi dalam masyarakat hal ini pernah dibahas oleh Bhasin bahwa dominasi budaya patriarki meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Budaya patriarki mengkondisikan laki-laki berkuasa atas perempuan. Melihat teks yang dituliskan Meira, ia mengakui bahwa ia seorang perempuan dan merasa dirinya terdominasi oleh budaya patriarki. Karena seorang perempuan itu dituntut memiliki tubuh sesuai standarisasi atau seperti yang ditampilkan dalam media, namun laki-laki tidak harus melakukan hal tersebut. Sehingga laki-laki akan melanggengkan kekuasaannya atas kelompok yang ter subordinasi.

Teks selanjutnya “*mereka ingin aku terlihat menarik dengan bentuk tubuh yang ideal*”, Meira ingin menjelaskan bahwa mereka dalam hal ini *netizen* menginginkan Meira memiliki tubuh yang ideal sesuai dengan standarisasi sosial yang ada di masyarakat. Secara tidak langsung perempuan telah didominasi oleh wacana bentuk tubuh ideal, berkembangnya wacana tersebut dalam masyarakat dalam bentuk kekerasan simbolik.

#### 4. Teks keempat

*“Pada suatu hari, waktu kami masih tinggal di Bali dan baru memiliki seorang anak, suamiku pernah bilang aku mulai gendut dan terlihat tidak merawat diri”.*

*“Hun, kayaknya kamu mulai gendut, deh”. Namun, semakin lama aku malah semakin sedih, merasa tidak dicintai, terbuang, dan sendirian. Dan yang paling bikin sedih, aku bingung mau curhat ke siapa karena selama ini aku selalu curhat tentang apa pun dengannya”.* Novel *Imperfect* halaman 26.

Melalui teks keempat, penulis ingin menyampaikan bahwa kekerasan simbolik tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat. Namun, kekerasan simbolik juga terjadi dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga melalui suaminya sendiri. Keluarga terbentuk karena adanya ikatan pernikahan, dan dalam sebuah keluarga akan ada anggota keluarga seperti suami, istri dan anak. Melalui teks keempat Meira ingin menyampaikan bahwa dirinya mendapat kritik atas bentuk tubuhnya oleh suaminya sendiri. Padahal dalam kesehariannya Meira menceritakan keluh kesah atas komentar, kritik dan sindiran dari *netizen* maupun teman-temannya kepada suaminya. Namun, kritik yang dilontarkan oleh para *netizen* juga dilakukan oleh suaminya sendiri. Hal ini terlihat melalui kutipan “*Hun kayaknya kamu mulai gendut*

*deh*". Berdasarkan teks keempat penggunaan kosa kata kalimat dalam kutipan tersebut menggambarkan upaya dominasi bentuk tubuh dan terdapat makna tersirat bahwa Meira perlu melakukan perubahan karena bentuk tubuh yang saat ini dianggap tidak proporsional atau gendut.

Selain kekerasan simbolik secara verbal, bentuk lain dari kekerasan simbolik yang dialami perempuan atas bentuk tubuh dari teks keempat adalah adanya dominasi dari pihak lain seperti suaminya sendiri. Selain itu Meira sebagai perempuan telah didominasi atas bentuk tubuhnya. Dominasi ini terlihat ketika Meira mendapat komentar gendut dan tidak merawat diri oleh suaminya. Lazimnya merawat diri berupa perawatan diri dalam hal kebersihan tubuh, namun dalam teks di atas perempuan dituntut untuk merawat diri dengan menjaga bentuk tubuh untuk tetap menjadi cantik sesuai standarisasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini ada konstruksi dalam kehidupan sosial di masyarakat yang menuntut perempuan untuk merawat diri dan menjaga bentuk tubuhnya, agar terlihat menarik didepan suami.

Selain itu, bagi sebagian perempuan kata gendut menjadi hal yang biasa saja. Namun sebagian perempuan merasa tersinggung dan merasa tidak dicintai jika mendengar komentar terkait fisiknya yang dikatakan gendut, terlebih jika yang mengomentarnya adalah suami sendiri. Ketakutan akan lemak (gendut) masih ada dan tergambar dalam novel yang dituliskan oleh Meira. Sering kali perempuan yang merasa terobsesi dengan berat badan menolak untuk dipuji karena mereka merasa orang tersebut

akan melakukan kekerasan simbolik. Terkadang perempuan beranggapan bahwa seseorang yang memberikan pujian tidak akan tahu bagaimana rasanya berada diposisi mereka yang berat badannya lebih besar. Meira dituntut untuk merubah bentuk tubuhnya sesuai keinginan *netizen* dikarenakan adanya kontruksi sosial yang tercipta dalam masyarakat. Kontruksi sosial ini tidak tampak dan tidak dikenali tujuannya, namun tetap diakui oleh masyarakat. Sehingga Meira secara tidak langsung mengikuti kontruksi sosial dalam hal bentuk tubuh sebagaimana dinilai ideal dalam kacamata masyarakat.

Dengan adanya teks tersebut menunjukkan adanya dominasi terhadap perempuan atas bentuk tubuhnya, adanya kontruksi sosial dalam masyarakat terkait bentuk tubuh ideal perempuan menyebabkan bentuk-bentuk dominasi, diskriminasi dan kontrol atas perempuan dapat diterima begitu saja. Salah satunya dominasi yang diterima adalah dominasi atas bentuk tubuhnya, sebagaimana yang telah diilustrasikan dalam teks keempat bahwa perempuan menerima kekerasan simbolik dalam lingkungan keluarga.

#### 5. Teks kelima

*“Dia bilang, aku terlalu mengesampingkan merawat penampilan (bukan ke salon atau klinik kecantikan ya), tapi yang lebih simpel, seperti porsi makan sudah nggak dipikirin, banyak ngemil, dan terlalu cuek sama diri sendiri”*. Novel *Imperfect* halaman 28.

Meira selaku penulis novel menceritakan dan menunjukkan bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan yang dituangkannya pada teks kelima. Melalui teks kelima dapat dilihat bagaimana perempuan selalu dituntut untuk mengedepankan penampilan yang dimilikinya, ketika

perempuan tersebut mengesampingkannya maka akan mendapat kritik bahkan dari orang terdekat sekalipun. “*Dia bilang, aku terlalu mengesampingkan merawat penampilan*” Meira mengungkapkan bahwa merawat penampilan tidak hanya berupa perawatan pada salon atau klinik kecantikan. Meira menilai bahwa merawat penampilan cenderung seperti mengatur pola makan, dan merawat diri.

Tolak ukur kecantikan bagi perempuan merupakan suatu ketidakadilan, ketidakadilan itu direpresentasikan kepada perempuan sebagai sesuatu yang tidak berubah, abadi, sesuai dan muncul diluar dirinya, sebagaimana tinggi badannya, warna rambutnya, identitas gender-nya dan bentuk wajahnya. Dengan demikian peneliti berusaha menjelaskan bahwa tolak ukur dalam mengukur suatu ‘*kecantikan*’ adalah sesuatu yang tidak berubah.

Dengan demikian makna kecantikan tidak hanya pada wajah, melainkan pada bentuk tubuh yang ideal. Idealnya bentuk tubuh sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk tubuh yang tidak berubah. Tidak berubah pada konteks bentuk tubuh dimaksudkan sebagai tidak mengecil maupun membesar atau lazim disebut bertambah gemuk. Kontruksi masyarakat terkait bentuk ideal tubuh yang belum berubah membentuk istilah kurus jika bentuk tubuhnya lebih kecil dari seharusnya dan gendut jika bentuk tubuhnya lebih besar dari semestinya.

Selain memperhatikan bentuk tubuh, perempuan lazimnya melakukan perawatan ke salon maupun klinik kecantikan, tujuannya satu

agar penampilannya lebih menarik dibandingkan sebelumnya. Perawatan bagi perempuan merupakan hal yang telah menjadi kewajiban sebab bagi sebagian perempuan penampilan merupakan hal utama yang harus dirawat. Namun Meira dalam teks tersebut mengungkapkan bahwa perawatan bagi perempuan tidak hanya kegiatan merawat diri di salon dan klinik kecantikan, Meira lebih menegaskan bahwa merawat diri dan penampilan dimulai dari mengatur pola makan. Teks tersebut secara tidak langsung mengungkapkan bahwa tolak ukur kecantikan dan penampilan tidak hanya berupa perawatan rambut di salon dan perawatan wajah dan kulit di klinik kecantikan. Meira menilai poin penting dalam merawat penampilan adalah mengatur pola makan guna menjaga bentuk tubuh.

Kebiasaan perempuan dalam merawat diri terutama kecantikannya dapat dijelaskan secara historis. Perempuan dulunya dinilai berdasarkan kecantikannya, bagi kaum borjuis kecantikan perempuan dapat dihargai tinggi. Hal inilah yang menyebabkan perempuan berlomba-lomba agar lebih cantik dibandingkan perempuan lainnya. Seiring perkembangan masa, harga diri, daya tarik dan nilai jual perempuan dalam media berbanding lurus dengan tingkat kecantikan yang dimiliki perempuan tersebut.

Dengan demikian, kecantikan perempuan telah menjadi suatu nilai jual pada masyarakat lampau, terutama bagi kalangan borjuis. Banyak perempuan melakukan perawatan terhadap tubuhnya guna mendapatkan '*kecantikan*' yang diinginkan. Perempuan menempatkan kecantikan sebagai nomor satu.



Teks kelima mengandung makna kekerasan simbolik bagi sebagian perempuan, banyak perempuan yang menilai bahwa perawatan tubuh merupakan hal yang utama dan mengharuskan perempuan untuk pergi ke salon dan klinik kecantikan. Padahal senyatanya banyak perempuan diluar sana yang jarang ke salon maupun klinik kecantikan. Melalui teks tersebut Meira ingin menyampaikan kepada pembacanya bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang merawat dirinya dengan pergi ke salon dan klinik kecantikan, serta perempuan ideal harus mengatur pola makan guna menjaga bentuk tubuhnya.

#### 6. Teks keenam

*“Ada pemberian tuhan seperti bentuk mata, hidung, mulut, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya yang kalau mau diubah harus melalui proses operasi kosmetik (cosmetic surgery). Proses yang dilakukan bukan karena masalah kesehatan, tapi untuk masalah estetika semata”.* Novel *Imperfect* halaman 45.

Saat ini operasi kosmetik ataupun kecantikan menjadi hal yang mudah didapatkan pada klinik kecantikan. Banyak perempuan yang melakukan operasi plastik demi mendapatkan bentuk wajah yang diinginkan. Perempuan yang melakukan operasi plastik umumnya berasal dari golongan kelas atas seperti halnya artis yang biasanya menjadi panutan untuk orang lain dalam mengartikan sebuah kecantikan. Para dokter bedah plastik mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil operasi plastik jauh lebih besar dibandingkan dengan resiko yang akan diterima. Hal ini merupakan suatu penilaian penting mengenai kecantikan yang relatif yang diinginkan oleh setiap perempuan terutama dari kalangan atas.

Meira mengangkat pokok bahasan ini dalam novelnya pada teks keenam. Dalam bahasan tersebut, Meira mengungkapkan bahwa saat ini banyak perempuan yang ingin melakukan operasi kosmetik untuk merubah bentuk wajah, mata, hidung, dan lain-lain. Meira menegaskan bahwa tujuan utama dari operasi kosmetik bukanlah demi tujuan kesehatan melainkan tujuan estetika semata.

Pada dasarnya seluruh perempuan cantik, namun tidak ada perempuan yang benar-benar meyakini bahwa dirinya cantik. Hingga pada akhirnya banyak perempuan melakukan cara-cara yang dapat merubah penampilannya guna melampaui mitos kecantikan secara instan sebagaimana dicontohkan dalam teks keenam bahwa banyak perempuan rela melakukan operasi plastik demi nilai estetika.

Meira menggambarkan berbagai macam tindakan perempuan yang dilakukan untuk melampaui mitos kecantikan sebagaimana dijabarkan sebelumnya. Banyak perempuan yang melakukan operasi plastik demi mendapatkan sesuatu yang instan dan tidak menghargai pemberian Tuhan, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perempuan yang benar-benar meyakini bahwa dirinya cantik.

Saadawi (2011: 173) menjelaskan bahwa kecantikan muncul dari pikiran dan tubuh yang sehat serta kesempurnaan diri. Kecantikan tidak mengambil bentuk dari ukuran pinggul, lekuk tubuh yang montok, lapisan kosmetika yang menutup kegelisahan dan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini memiliki kesamaan mengenai kecantikan yang sejalan dengan apa yang

digambarkan Meira dalam teks keenam, banyaknya perempuan yang melakukan operasi plastik membuktikan bahwa tidak ada perempuan yang meyakini dirinya cantik.

Tindakan-tindakan yang dilakukan perempuan untuk mempercantik diri ataupun melampaui mitos kecantikan tentu dapat dikaitkan dengan bentuk-bentuk dominasi. Dominasi atas standarisasi nilai kecantikan terhadap seorang perempuan telah tertanam dan diterima begitu saja dalam masyarakat. Secara tidak langsung perempuan telah didominasi oleh atas nilai yang disebut '*kecantikan*'.

#### 7. Teks ketujuh

*"Mungkin kamu pernah membaca atau mendengar ada yang bilang kalau menyusui bisa membuat payudara kendur atau nggak kencang lagi? Hmm... Lebih tepatnya, HAMIL yang menyebabkan payudara menjadi berubah bentuk".* Novel *Imperfect* halaman 60.

Payudara yang kendur digambarkan dalam teks ketujuh sebagai sebuah aib yang dimiliki perempuan dalam masyarakat. Kehamilan akan menyebabkan banyak perubahan pada tubuh perempuan, salah satunya adalah perubahan pada payudara. Pada hakikatnya payudara merupakan organ tubuh perempuan yang memiliki fungsi sebagai sumber produksi air susu ibu (ASI). Pada masa kehamilan payudara perempuan akan membengkak dan setelah melahirkan perempuan sudah siap memberikan sehingga akan memberikan perubahan. Menyusui bayi terkadang menjadi pilihan yang membuat seorang perempuan dilema, karena dikhawatirkan payudaranya tidak indah lagi.

Disfungsi payudara sebagai salah satu daya tarik dalam diri perempuan menyebabkan perempuan melakukan beragam upaya untuk menjaga bentuk payudaranya agar lebih menarik. Perempuan selalu ingin menjaga penampilannya agar terlihat cantik terlebih pada bagian payudara. Menurut pandangan umum salah satu ciri perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki dada yang kencang. Satu hal yang menarik dalam masyarakat terdapat sebuah wacana yang berkembang yaitu “menyusui menyebabkan payudara menjadi kendur”. Wacana ini berkembang pada masyarakat saat ini dan terdapat kekhawatiran perempuan saat payudaranya menjadi kendur lantaran menyusui anaknya. Hal ini yang membuat ketakutan perempuan terhadap dampak setelah memberi ASI untuk anak, yang seharusnya bayi diwajibkan untuk mendapatkan ASI selama 2 tahun.

Meira selaku penulis novel menjelaskan bahwa dilema perempuan terkait kendornya payudara telah menjadi hal yang ditakutkan para perempuan pasca melahirkan. Perempuan akan melakukan beragam cara agar bentuk payudaranya tidak kendur, termasuk melakukan operasi plastik. Jika dilihat dari teks-teks sebelumnya, perempuan menginginkan agar bentuk payudaranya lebih menarik agar lebih disukai pasangannya.

Berubahnya bentuk payudara dari bentuk sebelumnya dapat dijelaskan tentang ukuran atas sebuah *'kecantikan'* adalah tidak berubah. Setiap perempuan pasti selalu ingin terlihat cantik terlebih didepan suaminya dan orang lain. Terlebih pada bagian tubuh perempuan yang akan berubah pasca menyusui. Pada saat payudara berubah bentuk dari yang seharusnya dalam

pandangan masyarakat, maka payudara sebagai salah satu unsur 'kecantikan' dalam perempuan menjadi tidak cantik. Sehingga permasalahan inilah yang menyebabkan perempuan menjaga bentuk payudaranya yang dijadikan sebagai salah satu unsur kecantikan dalam tubuh perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saat ini perempuan menjaga bentuk payudaranya agar tidak kendur atas dasar nilai 'kecantikan'. Selain itu ada sebuah wacana dalam masyarakat yang menyatakan bahwa kendurnya payudara disebabkan oleh proses menyusui anak. Munculnya wacana tersebut tentu didasari oleh adanya konstruksi pada masyarakat yang memunculkan anggapan dari waktu ke waktu yang akhirnya menjadi sebuah wacana yang berkembang pada masyarakat luas. Sehingga untuk sebagian perempuan setelah melahirkan merasa takut untuk menyusui karena akan membuat payudara tidak sempurna lagi. Selain itu perempuan juga tidak ragu untuk melakukan operasi payudara untuk menjaga payudara agar tetap kencang dan agar dapat menjaga penampilannya.

#### 8. Teks kedelapan

*"Aku ingin payudaraku terlihat lebih menarik untuk suamiku. Agar aku merasa cukup baik untuk suamiku. Agar aku bisa tenang, nggak usah mikirin kalau banyak perempuan yang lebih muda dan menarik di luar sana. Aku ingin suamiku pulang dan bahagia melihat penampilan istrinya dirumah."* Novel *Imperfect* halaman 65.

Dalam teks kedelapan, Meira menceritakan keresahan yang dialami dirinya secara lebih mendalam, jika sebelumnya dirinya berbicara tentang keresahan yang dialaminya terkait bentuk tubuhnya. Pada teks keempat dirinya lebih berbicara tentang keresahan yang dialami dirinya terutama

dalam hal bentuk payudara yang dimilikinya serta keresahannya akan perempuan lain yang lebih menarik dan harapan dirinya untuk melihat suaminya bahagia akan penampilan dirinya.

Dalam teks kedelapan, Meira mulai menyinggung bagian tubuh perempuan yang tergolong sensitif untuk dibicarakan yakni payudara. Penggunaan kata payudara dalam teks tersebut bertujuan untuk mengungkapkan perasaannya yang menginginkan dirinya memiliki payudara yang lebih menarik untuk suaminya. Secara biologis, fungsi payudara adalah sumber makanan untuk bayi yang baru lahir. Ibu hamil memberi anaknya makan melalui ASI yang terkandung dalam payudara.

Dalam teks tersebut Meira secara tidak langsung telah menegaskan bahwa dirinya ingin memiliki bentuk payudara yang menarik untuk suaminya, padahal lazimnya payudara berfungsi sebagai sumber makanan untuk bayi bukan suami. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini payudara selain sebagai sumber makanan untuk bayi, juga memiliki fungsi sebagai salah satu bagian tubuh yang penting untuk menarik perhatian laki-laki. Payudara sebagai salah satu daya tarik bagi perempuan membuktikan bahwa pada saat ini terdapat kekerasan simbolik secara tidak langsung yang menjadikan payudara sebagai penambah daya tarik kaum perempuan.

Dilihat dari sisi budaya patriarki bahwa seorang istri wajib memberikan pelayanan seksual kepada suami. Perempuan akan dijadikan objek sebagai kenikmatan laki-laki. Dalam pandangan feminis radikal perempuan yang sudah menjadi istri tidak hanya menjadi seorang ibu

namun ia juga sebagai pelayan seks. Pada teks kedelapan ini Meira sebagai istri menganut budaya patriarki yang ingin memberikan hal yang terbaik untuk suaminya dalam hal pemuasan seks dengan memiliki tubuh yang ideal.

Selain payudara, terdapat beberapa kalimat yang menjadi poin dari Meira dalam menunjukkan keresahannya, selain bentuk payudara, keresahan yang dialami dirinya bersumber dari ketakutan bahwa ada perempuan lain yang lebih muda dan menarik dibanding dirinya. Munculnya keresahan tersebut erat kaitannya dengan peran media yang beberapa waktu belakangan sering memberitakan perselingkuhan pasangan suami istri dikarenakan adanya perempuan lain yang lebih muda dan menarik. Selain itu, beberapa waktu yang lalu media *booming* dengan istilah pelakor (perebut laki orang). Dari fenomena pelakor tentu menunjukkan beberapa hal yang lama kelamaan menjadi wacana dalam suatu masyarakat bahwa banyak perempuan yang rusak rumah tangganya dikarenakan munculnya perempuan lain yang lebih menarik selaku pihak ketiga yang akrab disapa dengan sebutan pelakor.

Adanya pemberitaan terkait hal tersebut tentu menuntut perempuan untuk berpenampilan lebih menarik dihadapan suaminya lantaran takut suaminya berpaling, keresahan ini dituangkan Meira dalam kalimatnya “*Aku ingin suamiku pulang dan bahagia melihat penampilan istrinya dirumah*”. Melalui kalimat tersebut jelas terlihat bahwa Meira berusaha mengubah penampilan dirinya dikarenakan adanya rasa kekhawatiran jika

penampilannya dirumah tidak sesuai ekspetasi suami maka dapat memunculkan rasa tidak bahagia.

Dari beragam pemaparan dan kondisi sosial tersebut dapat dilihat bagaimana perempuan saat ini telah didominasi oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Perempuan cenderung merasa takut ditinggalkan sang suami, padahal dalam beberapa kasus terlihat jelas bahwa laki-laki yang bersalah karena selingkuh dengan perempuan lain, namun dikarenakan adanya dominasi yang dimiliki oleh laki-laki dalam suatu hubungan pernikahan, perempuan justru menyalahkan dirinya atas selingkuhnya sang suami. Perempuan menyalahkan dirinya yang berpenampilan kalah menarik dari perempuan lain sehingga hal tersebut terjadi. Perempuan secara tidak langsung telah didominasi oleh budaya patriarki dan beranggapan bahwa laki-laki yang berhak membuat keputusan dalam suatu hubungan.

#### 9. Teks kesembilan

*“Kalau seorang perempuan tidak dipinang atau dinikahi, berarti menjadi aib keluarga. Karena dulu gerak perempuan terbatas, mereka hanya bisa menunggu untuk dinikahkan. Hal itu mungkin terbawa sampai sekarang. Walaupun zaman sudah sangat berbeda, kita sudah bisa bersekolah tinggi, tapi tetap saja sebagai perempuan kita dituntut untuk lebih memperhatikan penampilan, daripada laki-laki”. Novel Imperfect halaman 67-68.*

Pada teks kesembilan, Meira menceritakan tentang keadaan sosial di masyarakat dimana perempuan yang belum dipinang atau dinikahi maupun dilamar akan menjadi aib dalam sebuah keluarga. Meira menceritakan bahwa meskipun hal tersebut dialami pada masa yang lampau sebelum perkembangan zaman, namun tidak menutup kemungkinan jika wacana



perempuan sebagai aib keluarga jika lambat menikah masih ada hingga saat ini dikarenakan wacana tersebut terus berkembang dari waktu ke waktu.

Berbicara tentang pernikahan, menurut Mediheryanto selaku Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Rencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan usia pernikahan yang ideal yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Perlindungan Anak bahwa Usia kurang dari 18 tahun masih dikatakan sebagai usia anak-anak. Berbeda halnya dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan. Pasal 7 ayat (1) UU 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa "*perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun*". Usia ideal sebagaimana diungkapkan BKKBN tentu bertolak dengan UU Nomor 1 Tahun 1974.

Bertolak dari usia ideal sebagaimana diamanatkan Undang Undang, dalam masyarakat Indonesia yang didominasi oleh pemeluk agama muslim. Pernikahan pada usia dini tidaklah dilarang, kendati menurut BKKBN usia dini di bawah 21 tahun belum ideal untuk menikah, namun dalam konteks keagamaan hal tersebut tidak menjadi masalah. Hal ini didasari dalil ataupun nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat bahwa lebih baik menikah dini ketimbang berbuat zina. Nilai-nilai keagamaan seperti inilah yang berkembang dalam sebagian masyarakat, sehingga pernikahan dini

adalah hal yang sah-sah saja kendati dalam konteks lain usia pernikahan dini tidak disarankan.

Lalu apa yang menjadi dasar dari Meira selaku penulis novel *Imperfect* menyatakan bahwa lambat menikah dapat menjadi aib bagi sebuah keluarga? Selain dapat dilihat dari sisi agama, hal ini dapat dijelaskan dari bidang medis, menurut bidang medis sebagaimana dilansir dalam situs alodokter, pada saat memasuki usia 45 hingga 55 tahun wanita akan mengalami menopause. Menopause dapat dijelaskan sebagai suatu siklus alami berakhirnya menstruasi. Menopause merepresentasikan bahwa perempuan kehilangan kecantikan, karena menopause menyebabkan banyak perubahan dalam tubuh perempuan, mulai dari perubahan fisik, psikologis, hingga kesuburan yang menyebabkan perempuan tidak bisa hamil lagi.

Nilai seorang perempuan berkurang seiring usia. Masa muda mereka berlangsung dari masa-masa dimana ia dapat memberikan kepuasan seksual kepada suaminya, melahirkan anak-anak untuknya dan melayani keluarganya. Begitu ia tidak mengalami menstruasi, hidupnya dianggap berakhir dan ia dikatakan telah mencapai *sin al-ya'aus* (usia keputusasaan atau ketiadaan harapan) (Saadawi, 2011: 150)

Melalui penjelasan tersebut, dapat memberikan perspektif lain bahwa salah satu penyebab munculnya pandangan bahwa perempuan yang lambat menikah dapat menjadi aib keluarga adalah faktor kesuburan atau menopause. Tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan yang lambat menikah ditakutkan akan mengalami menopause, sehingga akan menutup

peluang perempuan tersebut tidak bisa hamil dan mendapatkan keturunan. Kecemasan semacam inilah yang menyebabkan munculnya pandangan agar perempuan tidak menikah terlalu lama guna mencegah hal itu terjadi. Lama kelamaan pandangan ini merubah *mindset* masyarakat agar perempuan lebih cepat menikah agar tidak menjadi aib ataupun bahan omongan sebagaimana dijelaskan oleh Meira dalam teks kesembilan. Terdapat alasan lain yang mengatakan bahwa perempuan diharuskan untuk menikah merupakan syarat untuk mengintegrasikan diri ke dalam komunitasnya, dan jika mereka tetap saja tidak laku secara sosial mereka dianggap sebagai sampah (Beauvior, 2016: 224).

Selain berbicara tentang posisi perempuan dalam hal menikah, teks tersebut juga menceritakan posisi lain perempuan yang selalu dituntut untuk lebih baik dibanding laki-laki dalam hal penampilan. *“Walaupun zaman sudah sangat berbeda, kita sudah bisa bersekolah tinggi, tapi tetap saja sebagai perempuan kita dituntut untuk lebih memperhatikan penampilan, daripada laki-laki.”* Dalam penggalan teks tersebut terdapat dua penjelasan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Pertama dia ingin menjelaskan sebuah realita sosial bahwa saat ini perempuan telah mendapat kesetaraan di masyarakat dalam bidang pendidikan, dibandingkan dulunya perempuan masih dibatasi dalam mengenyam pendidikan yang merupakan dominasi oleh budaya patriarki. Sebuah realita yang ingin disampaikan penulis bahwa saat ini perempuan diperbolehkan menempuh pendidikan tinggi hingga perguruan tinggi.

Poin kedua yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya adalah saat ini terdapat sebuah kondisi sosial yang menuntut dan menempatkan perempuan pada suatu kondisi untuk lebih memperhatikan penampilan fisik dibandingkan laki-laki. Perempuan dituntut untuk berpenampilan lebih menarik dan lebih rapi dibandingkan laki-laki. Hal ini memiliki kaitan dengan bagian awal teks yang berbicara tentang perempuan dianggap sebagai aib keluarga jika lambat dinikahi atau dilamar. Jika ditarik benang merah dari teks tersebut dapat dipahami bahwa, perempuan dituntut untuk dapat memperhatikan dan menjaga penampilannya dibandingkan laki-laki agar perempuan tersebut tidak lambat menikah atau dilamar oleh laki-laki.

Melalui teks kelima dapat dilihat bahwa saat ini dalam kehidupan masyarakat, perempuan yang lambat dinikahi atau dilamar akan menjadi aib dalam keluarganya. Selain itu perempuan dituntut untuk lebih memperhatikan penampilannya ketimbang laki-laki. Wacana-wacana tersebut secara tidak langsung telah merepresentasikan suatu bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan di dalamnya. Perempuan secara tidak langsung telah dikuasai dan dituntut untuk berpenampilan lebih dibandingkan laki-laki lantaran takut lambat dinikahi dan akan menjadi aib dalam keluarganya.

## 10. Teks kesepuluh

*“Perempuan selalu dianggap nomor dua. Menurutku ini sudah kodratnya perempuan sih. Perempuan nggak akan pernah bisa benar-benar sejajar dengan laki-laki, akan selalu ada gap. Laki-laki akan selalu lebih di atas atau didepan perempuan”*. Novel *Imperfect* halaman 68.

Meira dalam novelnya pada halaman 68 menyampaikan teks di atas dengan inti bahwa perempuan dianggap nomor dua dibandingkan laki-laki. Melalui teks di atas dapat diambil beberapa teks yang menjadi kalimat penegas dalam penggalan kalimat tersebut antara lain, *perempuan selalu dianggap nomor dua; perempuan nggak akan pernah bisa benar-benar sejajar dengan laki-laki; akan selalu ada gap antar laki-laki dan perempuan; laki laki akan selalu lebih di atas atau didepan perempuan*. Dalam teks tersebut penulis mengakui adanya budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan sebagai makhluk nomor dua dan terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Adanya konstruksi oleh masyarakat bahwa perempuan memiliki wilayah pada arena domestik dan akan menciptakan suatu hubungan yang terdominasi dan ter subordinasi. Laki-laki selalu mendapatkan kedudukan yang dominan sedangkan perempuan sebagai subordinat pada hal ini laki-laki yang menentukan dan perempuan ditentukan. Perempuan dinilai sebagai kaum yang lebih lemah dan tidak akan mampu menyamai kedudukan laki-laki. Perempuan dinilai sebagai kaum yang selalu kalah atau lebih rendah dari laki-laki dalam segala hal dan tidak akan sejajar. Dalam kehidupan budaya patriarki laki-laki yang sudah menikah juga menguasai tubuh perempuan.

Dilihat dari sebuah pernikahan dalam perempuan dan laki-laki saling membutuhkan, namun kebutuhan mereka tidak pernah membawa timbal balik. Perempuan tidak akan menciptakan kelas dengan laki-laki dan mendasarkan diri dengan kesetaraan. Laki-laki akan dianggap seseorang akan mengatur atau membatasi ruang gerak perempuan antara privat dan publik. Dalam budaya patriarki perempuan harus memenuhi kebutuhan seks laki-laki, serta laki-laki dapat menguasai tubuh perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa di dalam budaya patriarki memiliki identitas seksual yaitu laki-laki memiliki identitas seksual untuk menghamili perempuan. Selanjutnya terdapat peran seksual yang menyatakan bahwa perempuan akan melahirkan dan menyusui anak-anaknya.

Perempuan diidentikkan memiliki sifat yang lemah lembut dan membutuhkan perlindungan untuk membuatnya semakin lemah dan mudah untuk didominasi. Tindak diskriminatif yang menyatakan perempuan nomor dua tidak hanya dapat dilihat dalam sebuah ikatan pernikahan, namun juga dapat dilihat dalam dunia pekerjaan dan dalam bidang politik. Dalam dunia pekerjaan sejumlah perusahaan menjadikan perempuan sebagai pekerja tambahan yang mendapatkan gaji murah, tanpa jaminan sosial dan hak-hak yang lainnya. Begitu pula dengan bidang politik yang mengkonstruksikan bahwa bidang politik dianggap sebagai ruang laki-laki serta yang berhak memerintah adalah seorang laki-laki dan perempuan hanya bekerja diranah domestik.

Dalam hal ini penggalan teks kesepuluh menunjukkan bahwa penulis juga merasakan adanya suatu budaya dominasi yang mejadikan perempuan sebagai nomor dua. Penulis membenarkan adanya budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat kekuatan dari budaya patriarki yang menyebabkan penulis sebagai seorang perempuan mengakui bahwa perempuan memang tidak akan bisa sejajar dengan laki-laki. *Power* yang dimiliki budaya patriarki ini memunculkan kekerasan simbolik sebagaimana yang telah dijabarkan dalam teks di atas. Dengan adanya kekuasaan dari budaya patriarki, perempuan dikuasai dan menerima kondisi yang diinginkan oleh budaya tersebut. Dominasi budaya patriarki meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Budaya patriarki mengkondisikan laki-laki berkuasa atas perempuan.

#### 11. Teks kesebelas

*“Ternyata, hari ini menjadi salah satu hari terburuk dalam hidupku. Dari awal kami duduk dan mulai mengobrol, dia langsung bertanya tipe silikon yang seperti apa yang kumau, bukan bertanya dulu apa keluhanku atau alasanku datang ke klinik itu. Padahal kami datang dalam kondisi belum seratus persen yakin, masin ingin ngobrol-ngobrol dulu untuk mencari sebanyak mungkin informasi”*. Novel *Imperfect* halaman 70.

Pada halaman 70 Novel *Imperfect* menceritakan pengalaman pribadi Meira yang mendatangi klinik kecantikan dan merupakan pengalaman yang buruk menurut Meira. Pada awalnya Meira mengunjungi klinik tersebut hanya untuk berkonsultasi seputaran payudara. Namun sebagaimana dijelaskan dalam teks tersebut, Meira mengalami kekerasan simbolik dari dokter yang menerima kedatangannya di klinik tersebut. *“Dari awal kami duduk dan mulai mengobrol, dia langsung bertanya tipe silikon yang seperti*

*apa yang kumau, bukan bertanya dulu apa keluhanku atau alasanku datang ke klinik itu”.*

Sebagai mana telah dipahami jika seseorang berkata kepada perempuan dengan nada yang cukup persuasif (berulang-ulang) bahwa dirinya jelek, maka seseorang tersebut akan membekas dalam hati, meskipun tidak tampak namun perkataan buruk tersebut dapat dirasakan oleh perempuan yang menerimanya. Seperti apa yang dikemukakan oleh penulis melalui penggalan teks kesebelas dapat dipahami bahwa dokter di klinik tersebut langsung melontarkan pertanyaan terkait tipe silikon apa yang diinginkan oleh Meira. Hal ini menunjukkan bahwa dokter tersebut secara tidak langsung menilai bentuk payudara Meira kurang proporsional sehingga diperlukan silikon. Sehingga perkataan yang dilontarkan oleh dokter membuat Meira merasa mendapatkan tekanan sosial dan menjadikan hari tersebut adalah hari terburuk baginya, karena mendapat perlakuan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Meira dalam teks kesebelas bermaksud untuk mengobrol kepada dokter apa yang harus dilakukannya dengan payudara yang dimilikinya saat ini. Dalam konteks ini perempuan membutuhkan masukan tentang apa yang dapat dilakukan atau apa yang tidak dapat dilakukan oleh tubuhnya. Namun, Meira merasa bahwa dokter yang menanganinya tidak memperhatikan etika-etika yang ada dalam profesi medis. Secara umum dokter memiliki fungsi untuk menyembuhkan para pasiennya bukan untuk merusak reputasi pasiennya dengan cara tidak memperhatikan etika-etika yang ada.



Dalam istilah kedokteran penggunaan silikon pada payudara bertujuan untuk memperbesar maupun membentuk payudara menjadi lebih padat sesuai dengan keinginan perempuan. Perempuan dituntut untuk memiliki bentuk payudara yang kencang dan berisi, adapun tujuan dari penggunaan silikon pada perempuan semata-mata untuk menambah kecantikan dan daya tarik perempuan.

Hal inilah yang sontak memunculkan pola bagi dokter spesialis payudara sebagaimana diungkapkan Meira dalam teks tersebut. Dokter tersebut dapat dikatakan kerap menerima pasien berupa perempuan yang ingin menggunakan silikon untuk payudaranya. Banyaknya perempuan yang mendatangi klinik tersebut untuk memasang silikon memunculkan suatu gagasan bahwa kebanyakan perempuan yang datang ke klinik kecantikan bertujuan untuk memasang silikon pada payudaranya.

Kekerasan simbolik yang dapat dilihat dari teks tersebut antara lain adalah bentuk payudara perempuan saat ini menjadi salah satu penilaian dalam menentukan kecantikan dan daya tarik perempuan. Terdapat standar terkait bentuk, ukuran dan volume payudara yang dinilai bagus dikalangan masyarakat. Kedua, perempuan dengan ukuran payudara kurang proporsional lazimnya mendatangi klinik kecantikan guna memasang silikon pada payudaranya. Dapat disimpulkan bahwa saat ini payudara telah menjadi konsumsi publik terkait standarisasi bentuk dan ukuran yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini seluruh bagian tubuh perempuan telah menjadi konsumsi publik hingga bagian privat sekalipun.

Praha payudara yang dikisahkan Meira Anastasia tentu memiliki nilai kekerasan simbolik di dalamnya, kekerasan simbolik tersebut dapat dilihat dari tindakan maupun perkataan penulis dalam novel.

## 12. Teks kedua belas

*“Intinya yang terlihat oleh orang-orang adalah: ‘Th, istrinya Ernest Prakasa sudah nggak cantik, tomboi, rambutnya aneh pula. Kok masih mau sih Ernest!’”. Novel Imperfect halaman 115.*

Penulis pada teks kedua belas mengungkapkan kembali perkataan atau komentar yang kerap dilontarkan masyarakat terkait bentuk fisik penampilannya. Dalam kondisi tertentu, perempuan sering menganggap perempuan lain sebagai saingan untuk mendapatkan pengakuan atas kecantikan yang dimiliki. Ada beberapa poin pada teks kedua belas yang patut ditelaah lebih jauh, dalam komentar tersebut Meira mendapatkan komentar terkait penampilannya yang dinilai tidak cantik, tomboy dan memiliki rambut yang aneh.

Tomboy dan bentuk rambut yang aneh menjadi poin yang patut digaris bawahi dalam pemaknaan teks di atas. Istilah tomboy dimaknai sebagai perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Sedangkan bentuk rambut yang aneh dalam teks di atas menggambarkan bentuk rambut Meira yang dipotong pendek. Karena cantik dalam pandangan masyarakat umum memiliki rambut yang panjang dan lurus. Hal tersebut juga dipertegasakan lewat iklan-iklan pada di media yang menampilkan perempuan feminin dengan rambut panjang, kulit putih dan memiliki tubuh yang langsing.

Kontruksi kecantikan tersebut diciptakan dalam masyarakat dan terus menguat nilainya melalui peran media.

Penggunaan kata tomboy dan rambut yang aneh jika ditelaah lebih jauh merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap perempuan di dalamnya. Meira mendapat predikat tomboy dikarenakan bentuk rambutnya yang dipotong pendek seperti laki-laki. Kekerasan simbolik dapat dilihat dari bagaimana perempuan mendapatkan label tomboy hanya karena lantaran berambut pendek. Dibalik teks tersebut terdapat kekuasaan dalam masyarakat yang mengharuskan perempuan harus berambut panjang, karena memiliki rambut pendek adalah ciri khas potongan seorang laki-laki.

Kekuasaan ini nampak sebagai sebuah diskriminasi yang terlihat jelas ketika ada laki-laki yang berambut panjang namun tidak dicap sebagai seorang perempuan layaknya perempuan dicap sebagai laki-laki hanya dikarenakan berambut pendek. Perempuan diharuskan berambut panjang, namun saat laki-laki berambut panjang, masyarakat tidak memberikan komentar negatif layaknya saat perempuan memiliki potongan rambut yang pendek. Dominasi atas tubuh perempuan menjadi bentuk kekerasan simbolik yang dialami perempuan terkhusus pada rambut perempuan sebagai sebuah bentuk nilai '*kecantikan*' yang dikonstruksikan masyarakat.

### 13. Teks ketiga belas

*“Apakah mereka pernah tahu seperti apa tampangku kalau berambut panjang? Apakah karena aku seorang perempuan, jadi hanya akan terlihat lebih cantik kalau berambut panjang, sebab rambut pendek adalah milik kaum laki-laki? Apakah selamanya perempuan berambut pendek tidak akan pernah bisa terlihat cantik?”. Novel Imperfect halaman 117.*

Analisis teks pada teks ketiga belas masih erat kaitannya dengan teks sebelumnya yang berbicara mengenai rambut perempuan. Poin yang menjadi penegas pada teks ketujuh adalah kalimat “*Apakah selamanya perempuan berambut pendek tidak akan pernah bisa terlihat cantik?*”. Lewat kalimat di atas, penulis ingin menegaskan bahwa pada saat ini masyarakat memiliki pandangan bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan rambutnya panjang. Penulis mempertanyakan dan meragukan kondisi perempuan yang berambut pendek ‘tidak akan pernah’ terlihat cantik. Secara kontekstual, rambut dalam teks ketiga belas melambangkan kecantikan yang dimiliki oleh perempuan.

Selain itu masyarakat saat ini beranggapan bahwa perempuan akan terlihat cantik jika memiliki rambut yang panjang, layaknya sebuah pepatah yang mengatakan rambutku mahkotaku. Rambut perempuan diibaratkan sebagai sebuah mahkota yang menjadi lambang kecantikan perempuan, ada kekuatan dan standar yang dipegang kuat masyarakat terkait rambut perempuan. Rambut menjadi salah satu hal yang menjadi daya tarik dari perempuan, konsep-konsep yang ada dalam masyarakat atas rambut menjadi gagasan baru dalam hal ‘*kecantikan*’. Dengan menggunakan gagasan atas ‘*kecantikan*’, realitas ini merekonstruksi sebuah dunia alternatif bagi perempuan.

Saat ini sebuah realita sosial telah membelenggu kesadaran perempuan, hal ini telah masuk kedalam lapisan-lapisan sosial masyarakat seperti halnya lembaga ekonomi, hukum, agama, seks, pendidikan, dan juga

budaya, pada akhirnya mereka terpaksa membuka diri untuk memperlakukan perempuan secara lebih adil. Perempuan telah dikontrol kesadarannya melalui realitas personal yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini dapat dicontohkan melalui adanya iklan shampo pada media yang modelnya berambut panjang. Dengan adanya model tersebut sebagai sosok personal dalam iklan yang dikonsumsi masyarakat, perempuan dikuasai dan didominasi kesadarannya, sehingga rambut panjang telah menjadi suatu standar *'kecantikan'* dalam masyarakat.

Selain itu penulis juga menggambarkan bahwa saat ini keadaan sosial di masyarakat membatasi gerak perempuan terutama dalam bagian rambut, perempuan dianggap tidak cantik jika berambut pendek dan potongan rambut pendek hanyalah milik laki-laki semata. Meira menegaskan hal ini melalui kalimat *"Apakah karena aku seorang perempuan, jadi hanya akan terlihat lebih cantik kalau berambut panjang, sebab rambut pendek adalah milik kaum laki-laki?"*. Meira ingin menjelaskan bahwa rambut sebagai suatu nilai *'kecantikan'* telah ditentukan standarnya melalui realitas sosial dalam masyarakat. Perempuan dinilai sebagai perempuan jika berambut panjang dan rambut pendek hanyalah milik laki-laki semata.

Terlihat jelas bahwa perempuan secara tidak langsung telah diatur standar kecantikannya melalui panjang rambutnya. Melalui rambutnya, perempuan dituntut untuk mengikuti konstruksi sosial atas ukuran standar kecantikan pada rambut perempuan yang dimunculkan melalui realitas sosial, dalam hal ini berupa media iklan. Perbedaan jenis rambut

perempuan dan laki-laki sebagaimana dijelaskan Meira menjadi sebuah bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan yang dilatari bentuk dominasi atas sebuah realitas sosial sebuah personal yakni perempuan.

Dalam analisis pertama yaitu analisis teks didapatkan tiga belas teks yang merepresentasikan kekerasan simbolik dalam Novel *Imperfect*. Analisis teks dalam Novel *Imperfect* dan ketiga belas teks beserta sumber halaman teks dalam Novel *Imperfect* dirangkum dalam tabel 5.1 (lihat tabel). Dari ketiga belas teks pada tabel 5.1 setelah dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Fairclough bahwa secara umum kekerasan simbolik yang ada dalam teks terdapat bentuk dominasi yang terkandung didalamnya.

Dijelaskan ketiga belas dalam tabel 5.1 (lihat tabel) masyarakat dapat mengetahui bahwa dominasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Dominasi tersebut terbagi dua yaitu dominasi atas bentuk tubuh perempuan serta nilai-nilai kecantikan dan dominasi otonomi dalam rumah tangga. **Pertama**, dominasi bentuk tubuh perempuan merupakan dominasi bentuk tubuh berdasarkan standarisasi atas bentuk tubuh ideal yang ada di masyarakat. Selain itu dominasi atas tubuh perempuan juga meliputi nilai kecantikan yang dimiliki perempuan. Perempuan didominasi tubuhnya melalui kecantikan wajahnya lantaran adanya kriteria tertentu yang menjadi acuan dalam menentukan kecantikan seorang perempuan. **Kedua**, dominasi otonomi dalam rumah tangga erat kaitannya dengan budaya patriarki yang ada pada lingkup lembaga kecil seperti keluarga. Sebagai mana yang telah diketahui dalam budaya patriarki perempuan dikekang dan didominasi kebebasannya karena

adanya budaya patriarki yang menganggap laki-laki selalu berada diatas, sedangkan perempuan dibawahnya dan tidak diberikan kebebasan. Budaya patriarki dalam suatu keluarga juga mengatur peran-peran perempuan sebagai istri yang dikuasai. Bentuk-bentuk dominasi tersebut merupakan pesan tersirat penulis novel yang ingin menyampaikan pada masyarakat. Dalam Novel *Imperfect* dapat dikatakan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dominasi budaya patriarki yang ada dalam lingkup keluarga.

**Tabel 5.1 Teks dalam Novel *Imperfect* yang Mengandung Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan**

No	Halaman	Teks
1	11	<i>“Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!” “Sakit banget rasanya baca komentar kayak gitu. Karena itu terjadi saat aku masih sering bercermin dan ngomong sama diriku sendiri, “Mei, kamu gendut banget sih? Lihat deh, paha gede banget. Dada ketarik gaya gravitasi, tanpa perlawanan sama sekali. Perut kayak masih terisi bayi. Jijik banget lihatnya!”</i>
2	19	<i>“Kamu kok gendutan ya Neng? Pas aku lagi agak Chubby. Tapi pas aku kelihatan kurus, mamaku akan bilang, “Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya”</i>
3	22	<i>“Aku seorang perempuan, mereka ingin aku terlihat menarik dengan bentuk tubuh yang ideal. Karena suka nggak suka, itu adalah persepsi dunia terhadap seorang perempuan harus sempurna secara fisik! Ya, kita tinggal di dunia yang patriarki”</i>
4	26	<i>Pada suatu hari, waktu kami masih tinggal di Bali dan baru memiliki seorang anak, suamiku pernah bilang aku mulai gendut dan terlihat tidak merawat diri” “Hun, kayaknya kamu mulai gendut, deh”. Namun, semakin lama aku malah semakin sedih, merasa tidak dicintai, terbuang, dan sendirian. Dan yang paling bikin sedih, aku bingung mau curhat ke siapa karena selama ini aku selalu curhat tentang apa pun dengannya”</i>
5	28	<i>“Dia bilang, aku terlalu mengesampingkan merawat penampilan (bukan ke salon atau klinik kecantikan ya), tapi yang lebih simpel, seperti porsi makan sudah nggak dipikirin, banyak ngemil, dan terlalu cuek sama diri sendiri.”</i>



**Lanjutan Tabel 5.1 Teks dalam Novel *Imperfect* yang Mengandung Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan**

6	45	<i>“Ada pemberian tuhan seperti bentuk mata, hidung, mulut, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya yang kalau mau diubah harus melalui proses operasi kosmetik (cosmetic surgery). Proses yang dilakukan bukan karena masalah kesehatan, tapi untuk masalah estetika semata”.</i>
7	60	<i>“Mungkin kamu pernah membaca atau mendengar ada yang bilang kalau menyusui bisa membuat payudara kendor atau nggak kencang lagi? Hmm... Lebih tepatnya, HAMIL yang menyebabkan payudara menjadi berubah bentuk”.</i>
8	65	<i>“Aku ingin payudaraku terlihat lebih menarik untuk suamiku. Agar aku merasa cukup baik untuk suamiku. Agar aku bisa tenang, nggak usah mikirin kalau banyak perempuan yang lebih muda dan menarik di luar sana. Aku ingin suamiku pulang dan bahagia melihat penampilan istrinya dirumah.”</i>
9	67-68	<i>“Kalau seorang perempuan tidak dipinang atau dinikahi, berarti menjadi aib keluarga. Karena dulu gerak perempuan terbatas, mereka hanya bisa menunggu untuk dinikahkan. Hal itu mungkin terbawa sampai sekarang. Walaupun zaman</i>
7	60	<i>sudah sangat berbeda, kita sudah bisa bersekolah tinggi, tapi tetap saja sebagai perempuan kita dituntut untuk lebih memperhatikan penampilan, daripada laki-laki”.</i>
10	68	<i>“Perempuan selalu dianggap nomor dua. Menurutku ini sudah kodratnya perempuan sih. Perempuan nggak akan pernah bisa benar-benar sejajar dengan laki-laki, akan selalu ada gap. Laki-laki akan selalu lebih di atas atau didepan perempuan”.</i>
11	70	<i>“Ternyata, hari ini menjadi salah satu hari terburuk dalam hidupku. Dari awal kami duduk dan mulai mengobrol, dia langsung bertanya tipe silikon yang seperti apa yang kumau, bukan bertanya dulu apa keluhanku atau alasanku datang ke klinik itu. Padahal kami datang dalam kondisi belum seratus persen yakin, masin ingin ngobrol-ngobrol dulu untuk mencari sebanyak mungkin informasi”.</i>
12	115	<i>“Intinya yang terlihat oleh orang-orang adalah: ‘Th, istrinya Ernests Parkasa sudah nggak cantik, tomboi, rambutnya aneh pula. Kok masih mau sih Ernest!’”</i>
13	117	<i>“Yang membuatku bingung, kenapa juga mereka harus memakai kata-kata “pasti”? Apakah mereka pernah tahu seperti apa tampangku kalau berambut panjang? Apakah karena aku seorang perempuan, jadi hanya akan terlihat lebih cantik kalau berambut panjang, sebab rambut pendek adalah milik kaum laki-laki? Apakah selamanya perempuan berambut pendek tidak akan pernah bisa terlihat cantik?”</i>

Sumber : Olah Data Primer

Dari dua dominasi yang telah dijelaskan diatas terdapat dominasi yang dominan dari 13 teks. Melalui tabel 5.2 (lihat gambar) dapat dilihat bahwa dari



ketiga belas teks yang dianalisis dalam Novel *Imperfect* terdapat sepuluh teks yang tergolong kedalam bentuk dominasi atas bentuk tubuh perempuan. Sementara itu bentuk dominasi otonomi dalam rumah tangga terdapat 3 teks dari 13 teks yang merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam Novel *Imperfect*. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa bentuk representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan pada Novel *Imperfect* lebih condong mengandung unsur dominasi atas bentuk tubuh perempuan.

**Tabel 5.2 Pengelompokan Teks Berdasarkan Bentuk Dominasi.**

No	Bentuk Dominasi	Teks
1	Dominasi atas bentuk tubuh perempuan	teks 1, teks 2, teks 4, teks 5, teks 6, teks 7, teks 8, teks 11, teks 12 dan teks 13
2	Dominasi otonomi dalam rumah tangga	teks 3, teks 9 dan teks 10

Sumber: Olah Data Primer

## **B. Analisis Praktik Wacana dalam Novel *Imperfect***

Menurut Fairclough, tahap kedua analisa adalah tahap praktik wacana. Tahap ini melihat bagaimana wacana dibangun atau dikonstruksi. Tahap praktik wacana adalah tahap dimana analisa tertuju pada proses bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Dalam menganalisa praktik kewacanaan teks ada beberapa cara. Pada kali ini analisis tertuju pada novel, maka peneliti akan meneliti bagaimana suatu wacana dapat diwujudkan dalam sebuah novel dan

bagaimana wacana diwujudkan secara nyata lewat teks-teks atau narasi yang ada dalam bagian dari Novel *Imperfect*.

#### 1. Tahap produksi

Wacana kekerasan simbolik terhadap perempuan yang sering terjadi pada perempuan di Indonesia bukanlah hal yang baru. Hal yang sangat kontras terjadi ketika wacana tersebut dihadapkan dengan realitas yang terjadi. Paras cantik dan tubuh ideal menjadi impian yang diinginkan perempuan. Harus diakui banyak perempuan yang rela mengeluarkan banyak uang demi mendapatkan paras cantik dan tubuh yang ideal.

Novel *Imperfect* hadir dengan menyajikan cerita tentang kehidupan seorang perempuan sebagai istri dari seorang *public figure* terkenal di Indonesia, yang pada realitasnya hidup dengan penuh tekanan akibat dari banyaknya kritik maupun cemoohan dari banyak pihak mulai dari *netizen*, masyarakat hingga keluarganya sendiri.

Walaupun Novel *Imperfect* bukanlah satu-satunya novel yang menceritakan bagaimana suka-duka kehidupan perempuan, terutama istri seorang *public figure*. Namun Novel *Imperfect* mampu mengangkat kembali realitas bahwa saat ini kekerasan simbolik terhadap perempuan benar-benar terjadi di masyarakat. Kekerasan simbolik tersebut tanpa disadari dan terdapat kekuasaan dimasyarakat yang membentuk konstruksi masyarakat tentang bagaimana idealnya seorang perempuan.

Wacana ini dianggap sangat perlu untuk diangkat kembali ke publik. Media dalam hal ini pihak *novelist* tersebut mempunyai tujuan dan ideologi

tersendiri. Meira Anastasia sebagai *novelist* ingin memberikan sebuah bacaan yang punyai nilai lebih. Hal ini Meira ungkapkan dalam wawancara dengan Abduraafi Andrian, editor fiksi populer di Jurnal Ruang pada 31 Oktober 2018, dalam wawancara tersebut, Meira mengatakan bahwa:

*“Sebenarnya aku sudah sering berbagi cerita-cerita keseharianku di Instagram dengan hastag #SharingMamakMeira, salah satunya adalah tentang isu body shaming yang sempat aku alami juga. Karena banyak yang relate dengan ini, aku berpikir kalau lebih enak dituangkan dalam bentuk buku saja. Mengingat juga posting-an di Instagram akan cepat tenggelam atau terganti dengan posting-an lainnya. Kalau buku tinggal diambil dan dibaca ulang lebih praktis”*

Melihat ungkapan Meira dalam wawancara Jurnal Ruang, peneliti melihat bagaimana isi dan inti dari novel tersebut menjadi idealisme yang memang ingin dituliskan dalam Novel *Imperfect*. Keseharian penulis yang sering menuliskan pengalaman hidupnya terkait *body shaming* di *Instagram* melalui hastag *#SharingMamakMeira* akhirnya dibukukan, dengan tujuan supaya dapat dinikmati pembaca secara kompleks dan lebih mudah.

Selain itu bagi Meira, novel tersebut telah memberi angin segar bagi koleksi novel Indonesia terkait perempuan khususnya yang identik dengan kekerasan simbolik yang sering terjadi di masyarakat. Sebagaimana dikutip dari Popbela.com, Meira mengatakan bahwa:

*“Aku sering mendapat body shaming, seperti ‘kenapa gak langsing? Kenapa kulitnya gak cerah? Kok rambutnya pendek banget? Panjangin dong biar lebih cantik, lebih perempuan.’ itu kan parah banget hanya karena rambut gak panjang dianggap bukan perempuan. Dulu aku masih merasa kenapa hidup aku gini banget? Tapi sekarang sudah gak penting lagi karena sudah lebih mengerti apa yang orang omongin itu gak benar. Kalau kita baper, ya kita rugi.”*

Pengalaman Meira sebagaimana diceritakannya dalam Popbela.com memberi gambaran bagaimana dirinya menceritakan kehidupan yang dialaminya sebagai istri seorang *public figure*. Meira sering menerima pertanyaan maupun pernyataan akan bentuk fisik tubuhnya yang jauh diluar ekspektasi para *netizen*. Bentuk tubuh, warna kulit, dan panjang rambut menjadi cibiran yang terkadang dilontarkan *netizen* begitu saja kepada Meira tanpa menyadari bahwa di dalamnya memuat kekerasan simbolik. Beragam cibiran dan kritik tersebut yang membuat Meira Anastasia dapat menemukan inspirasi dan menceritakan kehidupan yang dialaminya melalui novel. Meira ingin menceritakan bahwa kekerasan simbolik yang sering ia alami dapat terjadi pada seluruh kalangan perempuan karena adanya kekuasaan yang membentuk sebuah realita atas ukuran perempuan ideal dalam pandangan masyarakat.

Meira juga menyampaikan harapannya kepada pembaca Novel *Imperfect* dalam *Instagramnya* @MeiraAnastasia yang diupload tanggal 22 Mei 2019. Meira menyampaikan harapan dan tujuan dirinya membuat Novel *Imperfect* yang saat ini sedang digarap filmnya.

*“Aakhirnya masuk juga ke pre-production film Imperfect, film yang diambil dari buku yang gue tulis. Pengennya sih film ini bisa jadi salah satu alternatif untuk temen-temen bisa saling mengingatkan dan berdiskusi tentang positive body image gitu karena sekarang udah terlalu banyak prespektif tentang tubuh yang kayanya mengarah ke perfection gimana caranya kita untuk menerima diri kita sendiri meng-embrace imperction dalam diri kita itu.*

Ungkapan Meira tersebut dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan ataupun pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, jika dianalisis lebih lanjut, tujuan Meira menulis novel dikarenakan pada saat ini

banyak perempuan yang banyak memiliki prespektif mengenai tubuh yang mengarah pada bentuk tubuh yang sempurna (*perfection*), hal ini senada dengan harapannya bahwa dirinya menginginkan film tersebut dapat menjadi alternatif bagi masyarakat agar dapat saling mengingatkan dan berdiskusi tentang *positiv body image*.

## 2. Tahap konsumsi

Beranjak dari harapan dan keinginan yang ingin disampaikan Meira selaku penulis kepada pembacanya, dalam analisis praktik wacana perlu dilakukan analisis terkait pandangan pembaca maupun masyarakat yang membaca novel tersebut dalam hal ini merupakan tahap konsumsi. Beberapa pandangan terkait dengan interpretasi dan tanggapan terhadap isi Novel *Imperfect*.

Komentar pertama datang dari Pauline Destinugrainy penulis buku *Aku dan Buku* yang terbit pada 2018 silam. Pauline mengatakan bahwa di era media sosial yang makin terbuka, kecenderungan orang untuk melakukan komentar makin gencar. Kalau dulu *body shaming* hanya kalau kita ketemu muka saja, sekarang di media sosial jari-jari orang udah kayak silet. Pauline menuliskan komentarnya terkait Novel *Imperfect* melalui situs *goodreads* sebagai berikut:

*“Dari semua body shaming yang pernah saya terima, paling menyakitkan adalah dari orang terdekat a.k.a pasangan sendiri. Kadang jawaban saya standar saja, ‘udahlah... lo ga bisa nyesel juga udah terikat ama gue’. Even dalam hati itu perih. Tujuan buku ini sepertinya ingin bilang ‘kamu tidak sendirian’. Karena semua orang perlu pundak untuk bersandar. Daripada mencari sisi negatif orang, cobalah mencari sisi positifnya”.*

Dalam tanggapannya terhadap novel tersebut Pauline mengungkapkan bahwa dirinya juga pernah menerima *body shaming* terutama dari orang yang paling dekat yaitu pasangan sendiri. Tanggapan Pauline mengenai *body shaming* yang dilakukan oleh suaminya sendiri juga tercermin dalam Novel *Imperfect*. Dalam novelnya Meira menuliskan bahwa dirinya tidak memiliki banyak teman dan suaminya adalah teman terbaik dan merupakan seseorang yang penting untuk Meira. Namun saat suaminya mengatakan bahwa Meira sudah tidak menarik lagi untuk dirinya. Meira merasa tersudutkan dan merasa tidak disayangi lagi setelah mendapatkan kritikan yang dilontarkan oleh suaminya.

Melalui pandangan Pauline atas novel yang dituliskan oleh Meira, tentu dapat memberikan kita gambaran bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan sebagaimana dituliskan oleh Meira dalam novelnya tidak hanya dialami penulis seorang. Kekerasan simbolik khususnya *body shaming* dari orang terdekat seperti pasangan hidup benar terjadi dan dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana diungkapkan oleh Pauline.

Sejalan dengan Pauline, Yulistiani Indriasari juga memaparkan *review* dalam situs *goodreads* yakni:

*“Buku yang bagus untuk orang-orang yang selalu merasa insecure dengan kondisi fisiknya dan juga selalu merasa tidak bahagia setiap membuka Instagram karena hidup orang lain sepertinya sangat sempurna.”*

Melalui komentar yang dituliskan oleh Yulistiani seakan menyarankan Novel *Imperfect* merupakan bacaan yang cocok bagi orang-orang yang

memiliki rasa *insecure* (tidak aman) yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang dialami Meira, Yulistiani juga mengatakan bahwa ia selalu merasa minder dengan apa yang ditampilkan orang lain melalui media seperti *Instagram* mengingat media sosial ini kerap digunakan untuk mengunggah foto-foto. Dengan melihat unggahan orang lain, perempuan yang merasa dirinya tidak sesuai kategori ideal dalam hal kecantikan merasa minder dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Dengan demikian Yulistiani membenarkan bahwa benar adanya diluar sana terdapat orang-orang yang hidup dibawah perasaan *insecure* dalam kesehariannya karena adanya suatu standar untuk kecantikan seseorang perempuan.

Selain itu, Novka selaku penulis di Kompas.id memberikan *review* tentang Novel *Imperfect* yang berjudul Cerita Sahabat Soal Penerimaan Diri tanggal 11 Februari 2019. Dalam *review* tersebut dirinya bahwa tuntutan bagi perempuan untuk tampil sempurna dilancarkan lewat berbagai media, iklan, bahkan dalam obrolan-obrolan ringan. Hampir seluruh orang mengakui bahwa citra perempuan cantik itu yang berkulit putih, berperut rata, berwajah merona, atau berbadan ramping. Novka juga menyatakan bahwa:

*“Celakanya, citra-citra yang digencarkan terus-menerus itu menjadi ‘serangan’ yang harus diterima para perempuan. Para perempuan yang merasa dirinya kurang ideal atau sempurna itu pun lama-lama terlatih untuk membenci diri sendiri. Perut terlalu buncit, lengan terlalu besar, payudara kurang kencang, wajah kurang mulus, dan sederet daftar panjang lain yang bisa kita buat. Dari sinilah muncul rasa tidak nyaman dan aman (insecurity) atau citra tubuh negatif (negative body image)”*.

Berdasarkan pernyataan Novka dapat dilihat bahwa munculnya rasa tidak nyaman dan aman atau biasa disebut citra tubuh negatif muncul dari citra-citra yang dilontarkan secara terus menerus. Pada akhirnya menyebabkan perempuan merasa dirinya kurang ideal atau kurang sempurna karena tidak sesuai dengan citra yang ada dalam masyarakat. Penuturan Novka akan rasa tidak nyaman dan aman tertuang dalam Novel *Imperfect*. Dalam novelnya Meira menuliskan bagaimana munculnya perasaan benci terhadap diri sendiri. Meira berpendapat bahwa seseorang yang sering mendengar komentar negatif terhadap tubuhnya sejak kecil kemungkinan besar akan terus mengingat hal tersebut hingga dewasa. Terlebih yang melontarkan komentar negatif tersebut adalah orang terdekat mereka. Pada akhirnya perasaan tersebut akan membuat seseorang membenci dirinya sendiri dan membuat seseorang itu tidak percaya diri.

Hal ini membuktikan bahwa munculnya rasa benci atas diri sendiri tidak hanya dirasakan oleh penulis, hal serupa turut dirasakan oleh Novka sebagaimana telah diungkapkannya dalam *review*nya. Dengan demikian Novel *Imperfect* mampu memberi gambaran atas keresahan dan kekerasan simbolik yang dialami oleh penulis dan pembacanya. Lewat tanggapan dari pembaca novel membuktikan bahwa keresahan dan kecemasan yang dialami penulis sebenarnya juga dialami oleh perempuan lain dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia sebagai negara patriarki.

Pada tahap konsumsi, dapat dilihat bagaimana pembaca mengkonsumsi hal-hal yang dituliskan penulis pada tahap produksi, pada



tahap ini pula dapat dilihat bahwa apa yang ingin disampaikan penulis ternyata memang tersampaikan bahkan dialami juga oleh pembacanya. Misalkan saja Nike Andaru memberikan *review* dalam situs *goodreads* tentang Novel *Imperfect*.

*“Banyak hal yang bikin saya senyum-senyum juga, mirip kayak saya yang gak sempurna, abis punya anak kedua perut buncit, lengan paha gede arrrgh gitu deh. Jadi ngerasa pas aja gitu sama cerita dalam buku ini”*

Nike melalui *review*nya membenarkan apa yang dituliskan oleh penulis sebagai sesuatu yang pernah dialaminya. Banyak kesamaan dalam novel dengan kehidupan yang dialaminya, misalkan saja permasalahan tentang perut buncit, paha yang besar, semua itu dialami Nike pasca melahirkan anak kedua. Hal serupa juga pernah dituliskan Meira dalam novelnya khususnya pada bagian praha payudara, Meira menceritakan dilema yang dimilikinya tentang bentuk payudara dan perut yang kendor pasca melahirkan. Dengan demikian penuturan Nike dapat membuktikan bahwa hal yang dituliskan oleh Meira dalam novelnya juga dialami perempuan lain dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi perempuan yang telah memiliki anak.

Seorang *Youtuber* bernama Azirafly turut memberikan *review* terkait Novel *Imperfect* dalam videonya yang berjudul “*Review Buku : Imperfect*” pada tanggal 20 April 2019. Dalam *review*nya Azirafly menyampaikan bahwa “*Menurut saya buku ini berhasil dalam menyampaikan pesan kepada para pembacanya untuk lebih menghargai apa yang tuhan berikan*”. Melalui *review*nya Azirafly menyampaikan tanggapannya atas Novel

*Imperfect*, walaupun ia seorang laki-laki, ia juga beranggapan bahwa kita harus menghargai apa yang Tuhan berikan dalam hal apapun termasuk tubuh. Melihat tanggapan yang disampaikan oleh Azirafly, Novel *Imperfect* berhasil menyampaikan pesan dan memberikan pemahaman sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Dengan demikian, secara tidak langsung apa yang ingin disampaikan Meira dalam tahap produksi telah tersampaikan kepada pembacanya selaku orang yang mengkonsumsi.

Hal serupa pernah diungkapkan oleh Endah dalam situs Fimela.com, dalam situs tersebut Endah menyampaikan perasaannya setelah membaca Novel *Imperfect*. Dalam *review* dituliskan bahwa membaca kumpulan tulisan Meira yang disertai dengan ilustrasi manis dan lucu ini membuat kita merasa tak sendirian. Endah menyatakan bahwa ternyata bukan cuma diri kita sendiri yang merasa minder dengan bentuk tubuh.

*“Ternyata bukan cuma kita sendiri yang merasa sedih dengan nyinyiran orang yang selalu saja sok tahu dan menemukan cela dari kehidupan yang kita punya. Merasa sedih, sakit hati, dan tersinggung memang hal yang manusiawi. Tapi bukan berarti kita tak bisa menciptakan kebahagiaan kita sendiri”.*

Melalui beragam wacana yang dikemukakan oleh Endah, Novka, Pauline, Yulistiani, Azirafly, dan Nike analisis wacana kekerasan simbolik terhadap perempuan pada tahap penciptaan wacana dan konsumsi wacana telah memberikan gambaran bagaimana pada salah satu sisi, media (novel) mempunyai kekuatan ideologi yang sangat kuat dan pada tingkatan tertentu, dapat menghegemoni dan mendominasi *audiencenya*. Namun demikian, harus diakui adanya beberapa tanggapan dan daya kritis yang dilontarkan

oleh pembaca, walaupun kebanyakan dari pembaca seakan membenarkan apa yang diciptakan oleh pihak produksi wacana (penulis Novel *Imperfect*).

Berdasarkan analisis terhadap tanggapan pembaca, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Novel *Imperfect* yang ditulis oleh Meira Anastasia mendapat tanggapan positif dari beberapa pihak. Selain itu juga melalui penuturan pihak PT Gramedia Pusataka Utama juga mengatakan Novel *Imperfect* merupakan novel *best seller* nasional dikarenakan rata-rata yang membeli Novel *Imperfect* karena penasaran lantaran novel ditulis oleh istri Ernest. Selain itu promosi yang dilakukan oleh Ernest tentu menarik perhatian pembeli. Hadirnya Novel *Imperfect* memiliki perbedaan dengan novel lainnya yang sedang beredar. Kejenuhan akan isi cerita berbagai novel yang monoton menjadi peluang baik bagi pihak penulis novel dalam mengambil perhatian pembaca dengan mengusung tema yang berbeda diangkat dari cerita yang berasal dari pengalaman pribadi penulis.

Situasi masyarakat yang marak dengan pemberitaan *bullying* dan *harrasment* terhadap perempuan menjadi momen yang tepat untuk menyajikan Novel *Imperfect* ditengah-tengah masyarakat. Melalui novel ini, pihak *novelist* mengusung sebuah wacana yang dinilai berbeda mengenai kehidupan perempuan yang mengakami *body shaming* terutama sebagai istri seorang *public figure*.

Melalui tabel 5.3 (lihat gambar) dapat dilihat bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Analisis praktik wacana dalam tahap produksi mengemukakan bahwa Meira selaku *novelist* ingin pembacanya mengetahui bahwa kekuasaan

yang membentuk sebuah realita atas ukuran perempuan ideal dalam pandangan masyarakat melatarbelakangi kekerasan simbolik yang sering dialaminya dapat terjadi pada seluruh kalangan perempuan. Meira menegaskan bahwa perempuan saat ini banyak memiliki prespektif mengenai kesempurnaan bentuk tubuh. Melalui novelnya, Meira berharap agar apa yang ingin disampaikannya dapat dipahami dan diterima oleh pembacanya.

**Tabel 5.3 Analisis Praktik Wacana dalam Novel *Imperfect***

No	Analisis Praktik Wacana	Hasil
1.	Tahap Produksi	1. Kekerasan simbolik yang sering dialaminya dapat terjadi pada seluruh kalangan perempuan karena adanya kekuasaan yang membentuk sebuah realita atas ukuran perempuan ideal dalam pandangan masyarakat. 2. Perempuan saat ini banyak memiliki prespektif mengenai tubuh yang mengarah pada bentuk tubuh yang sempurna ( <i>perfection</i> )
2.	Tahap Konsumsi	Tanggapan dan daya kritis yang dilontarkan oleh pembaca seakan membenarkan apa yang diciptakan oleh pihak produksi wacana (penulis Novel <i>Imperfect</i> ).

Sumber: Olah Data Primer

Dalam tahap konsumsi (lihat tabel 5.3), ada beberapa hasil wawancara yang mendukung dan membenarkan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam masyarakat sebagaimana diceritakan Meira dalam novelnya. Tanggapan

dan daya kritis yang dilontarkan oleh pembaca seakan membenarkan apa yang diciptakan oleh *novelist* yang memproduksi.

Kemudian melalui analisis praktik wacana dalam tahap konsumsi sebagaimana diungkapkan oleh Endah, Novka, Pauline, Yulistiani, Azirafly, dan Nike menjelaskan pembaca novel pernah mengalami ataupun mengakui bahwa apa yang penulis rasakan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis pada tahap produksi dapat tersampaikan kepada pembacanya melalui tahap konsumsi.

### **C. Analisis Praktik Sosial Budaya dalam Novel *Imperfect***

Pada level praktik sosial budaya, analisis lebih luas lagi mencakup situasional (kondisi sosial), institusional dan sosial-politik yang merekonstruksi teks secara keseluruhan.

#### **1. Standar perempuan ideal menurut masyarakat**

Wacana dapat muncul dan tercipta karena adanya kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat, dan kondisi sosial merupakan dasar dari pembentukan sebuah wacana. Kondisi sosial selalu membentuk perilaku sosial yang menciptakan suatu wacana yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai situasi sosial yang membentuk wacana perempuan ideal yang dikenal perempuan Indonesia pada semua kalangan. Pada masa sekarang kriteria perempuan yang bertubuh ideal adalah perempuan yang

memiliki tubuh yang kurus dan langsing, rambut yang panjang, dada yang besar, dan perut yang rata. Kondisi sosial yang sering kita temui adalah perempuan sering kali merasa citra tubuh terbentuk dari aspek sosial dan budaya sekitar yang memiliki standar ideal. Pencapaian tubuh yang dianggap ideal akan menyebabkan adanya kecemasan yang berlebihan terhadap penampilan fisik dan citra tubuh perempuan. Menurut Simone de Beauvoir perempuan merupakan korban yang mengkonstruksi budaya narsis, dimana perempuan menjadi objek pentingnya sendiri dan terobsesi terhadap citra diri mereka sendiri. Dengan adanya perbedaan penampilan perempuan yang tidak sesuai kategori ideal akan memunculkan kekerasan simbolik oleh perempuan yang melihatnya. Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik merupakan suatu kekuasaan yang dimiliki oleh suatu orang ataupun kelompok dalam mengkonstruksi suatu realita yang ada dalam masyarakat.

Situasi sosial yang paling mendasar adalah perempuan ideal selalu ditampilkan citra dirinya dan dijadikan objek oleh media untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Citra tubuh perempuan disebarkan melalui media massa, dalam hal ini dilakukan para pengusaha komersil untuk melakukan persaingan dan mendapatkan keuntungan. Persaingan dalam media mengharuskan adanya standar kualitas dalam setiap konten yang disajikan pada media. Kondisi tersebut yang menciptakan kekerasan simbolik terhadap perempuan digambarkan di media massa guna menimbulkan daya tarik bagi penikmatnya. Media dapat membentuk opini publik dan memiliki

dampak para proses sosialisasi yang dapat membentuk pemikiran atau ideologi bagi masyarakat. Perempuan dalam menilai tubuhnya berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial dan budaya diluar dirinya menilai tubuh perempuan. Perempuan selalu berusaha untuk menjadikan tubuhnya seperti sebagaimana budaya masyarakat menganggap kecantikan itu sendiri. Melalui media massa perempuan merealisasikan bahwa kategori perempuan cantik adalah perempuan yang bertubuh langsing. Sehingga mereka melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan tubuh yang ideal baik secara instan maupun dengan olahraga.

Keadaan yang saat ini dapat dilihat yaitu bagaimana masyarakat memaknai perempuan ideal dan pada akhirnya akan menimbulkan kekerasan simbolik. Anggapan masyarakat mengenai perempuan ideal tidak lepas dengan kehidupan para *public figure*. Sebagai *public figure* akan dijadikan panutan atau contoh, berbeda halnya jika seorang *public figure* yang memiliki tubuh yang berbadang terbalik dengan apa yang dikategorikan cantik menurut masyarakat. Lazimnya *public figure* yang bertubuh ideal dan berparas tampan atau cantik akan menjadi idaman ataupun contoh bagi para penggemarnya, berbeda halnya dengan *public figure* yang memiliki bentuk tubuh dan wajah tidak ideal dan proporsional sesuai ekspektasi masyarakat, masyarakat akan menghujat dan mengomentari bentuk fisik yang menurut mereka tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam benak mereka. Munculnya harapan dari masyarakat bahwa seorang *public figure* adalah mereka yang pasti ideal adalah hasil dari suatu *power*

dalam media yang selalu menampilkan pemeran yang cantik ataupun tampan kepada para penikmatnya. Hal ini sejalan dengan paham Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik bahwa wacana atau pengetahuan lahir atau diciptakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan, dimana kekuasaan yang dapat menjangkau dan mempengaruhi kelompok-kelompok sasarannya secara menyeluruh.

Adanya Novel *Imperfect* mengangkat kisah seorang perempuan yang merupakan istri *public figure* yang tidak memiliki tubuh yang kurus badan yang langsing serta rambut yang panjang. Novel ini merupakan keluh kesah menjadi seorang perempuan guna untuk membuat suatu pemikiran jika perempuan ideal tidak harus memiliki kategori yang telah dijadikan kiblat bagi perempuan yang lain. Selain itu novel ini juga memberikan pengertian bagi seluruh perempuan bahwa melakukan *body shaming* kepada perempuan lain akan memiliki dampak yang besar untuk perempuan yang menerimanya. Novel *Imperfect* ini seolah ingin menepis anggapan masyarakat mengenai perempuan ideal dan memberikan pengertian kepada seluruh masyarakat untuk lebih menghargai perempuan.

## 2. Praktik budaya patriarki dalam suatu keluarga

Lembaga keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat yang paling patriarkal. Suatu keluarga budaya patriarki berhubungan dengan laki-laki dalam hal ini adalah suami yang menguasai perempuan sebagai istri dan perempuan akan dikuasai dengan berbagai macam cara. Laki-laki di dalam suatu keluarga mengontrol seksualitas, produksi, reproduksi dan gerak



perempuan. Laki-laki merupakan pemegang dominasi sementara perempuan merupakan pihak yang didominasi serta dieksploitasi.

Budaya patriarki ada sejak kita lahir, hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Contoh budaya patriarki beragam jenis, misalkan saja dalam sebuah kelahiran anak laki-laki lebih diinginkan ketimbang perempuan; perempuan juga diajarkan untuk membantu pekerjaan rumah sejak dini, sedangkan laki-laki tidak diharuskan membantu; selain itu dalam hal kebebasan, laki-laki boleh pulang sesuka hati, sedangkan perempuan dituntut untuk pulang sebelum gelap; hal-hal inilah yang menjadi contoh nyata bahwa budaya patriarki telah ada sejak lahir dan menempatkan perempuan sebagai nomor dua.

Berkaca dari contoh yang diberikan oleh Bhasin, dalam novel *Imperfect*, Meira Anastasia turut membenarkan adanya dominasi terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Hal ini tertuang dalam beberapa teks yang terdapat dalam novel antara lain seperti “*Dia bilang, aku terlalu mengesampingkan merawat penampilan*” (halaman 28); “*Aku ingin payudaraku terlihat lebih menarik untuk suamiku. Agar aku merasa cukup baik untuk suamiku*” (halaman 65); “*sebagai perempuan kita dituntut untuk lebih memperhatikan penampilan, daripada laki-laki*”, “*Perempuan selalu dianggap nomor dua*” (halaman 68); melalui teks-teks tersebut dapat dilihat bahwa dominasi sebagaimana diungkapkan Bhasin dalam budaya patriarki terjadi dalam novel. Perempuan selalu dituntut lebih baik dari laki-laki dalam hal penampilan, dominasi laki-laki terhadap perempuan telah

mengekang kebebasan perempuan atas penampilannya. Meira sebagai seorang perempuan telah dikontrol dalam segala hal terutama dalam hal bentuk tubuh dan penampilan.

Contoh-contoh yang dikemukakan oleh Bhasin sebagaimana tercermin dalam Novel *Imperfect* merupakan potongan-potongan pengalaman yang perlahan-lahan menjadi suatu pola dan berkembang dalam masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan telah dibangun sejak lahir dan akan terus ada dalam masyarakat yang memiliki budaya patriarki. Keberlangsungan budaya patriarki didukung oleh norma-norma dalam masyarakat didominasi oleh laki-laki. Disaat ada tindakan-tindakan dari perempuan yang ingin melawan dominasi ini maka masyarakat akan menganggap perempuan tersebut tidak feminin. Norma-norma tersirat seperti inilah yang menyebabkan budaya patriarki terus berkembang dalam masyarakat, dengan posisi perempuan sebagai pihak yang didominasi.

Perempuan didominasi oleh suatu sistem yang bernama budaya patriarki dengan laki-laki sebagai sosok yang superior. Dalam budaya patriarki perempuan dikuasai dan dikontrol dalam berbagai hal, mulai dari keluarga, pergaulan, agama, hukum, sekolah, media, serta lingkungan kerja. Tanpa kita sadari bahwa dalam sistem ini terdapat sebuah ideologi yang telah melekat bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Laki-laki selalu berada dalam posisi dominan sementara perempuan berada dalam posisi subordinat. Salah satu bentuk nyata dari budaya patriarki

adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suami dalam beberapa bahasa Asia Selatan, suami juga dapat disebut *swami*, *shauhar*, *pati*, *malik*, keseluruhan istilah tersebut memiliki arti “tuan” atau “pemilik”.

Dalam Novel *Imperfect*, Meira masih mempercayai budaya patriarki dan budaya tersebut sangat terlihat jelas dalam novelnya. Dilihat di dalam teks bahwa Meira membenarkan adanya budaya patriarki. Meira mengatakan bahwa perempuan merupakan nomor dua, penempatan perempuan sebagai nomor dua merupakan bentuk nyata bahwa budaya patriarki masih berlaku dengan berbagai jenis dominasinya. Dengan adanya budaya patriarki, berbagai macam jenis kekerasan serta tindakan yang dilakukan sebagai bentuk dominasi atas perempuan dapat terjadi. Dengan demikian kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terjadi dalam Novel *Imperfect* tidak dapat dipisahkan dengan budaya patriarki yang begitu kental dalam masyarakat saat ini. Budaya patriarki menyebabkan perempuan diposisikan sebagai nomor dua dan didominasi oleh laki-laki. Perempuan selalu dituntut untuk berpenampilan lebih baik dari laki-laki dan harus menjaga penampilannya. Melalui budaya patriarki, perempuan dikuasai dan dikontrol dalam berbagai hal, selain itu konstruksi-konstruksi dalam masyarakat atas perempuan menjadi hal yang diterima oleh perempuan. Dengan kata lain, budaya patriarki adalah budaya yang mengekang.

### 3. Media dan kebebasan berekspresi

Media memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Media merupakan perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa

meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya. Peran media massa dapat menentukan dalam penyampaian informasi maupun suatu kebijakan pemerintah. Seiring berjalan waktu tingkat perkembangan teknologi komunikasi semakin pesat dan munculah media sosial yang dapat diakses secara *online*. Pada dasarnya media memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyampaikan ide atau informasi dari komunikator kepada komunikan, hanya saja model yang berkembang saat ini sudah beragam. Menurut data *Hootsuite* dalam laporan *Digital Around The World 2019* bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah menggunakan media sosial. Dengan demikian, angka penetrasinya sekitar 56 persen (Kompas, 2019). Media yang digunakan beragam baik media cetak maupun media sosial yang sering digunakan masyarakat.

Media sering kali dijadikan sebagai tempat untuk menyampaikan pendapat mengenai masalah sosial yang sedang terjadi saat ini. Masalah sosial yang ditampilkan dalam media merupakan suatu realitas atau mungkin adalah suatu cerita karangan. Dibalik penggambaran realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk teks di media akan memproduksi sebuah ideologi. Media menyajikan gambaran mengenai realitas sosial dan menciptakan asumsi mengenai keadaan sosial yang terjadi dan telah direpresentasikannya.

Kebebasan dalam menyampaikan pendapat ataupun berekspresi di dalam media merupakan suatu hak bagi masyarakat. Dalam suatu negara

khususnya Indonesia, lazimnya terdapat kebijakan-kebijakan yang mengatur kehidupan masyarakat, tak terkecuali kebijakan tentang media dan kebebasan pers. Hal ini diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers yang menyatakan ”*Kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum*”. Dengan adanya kebebasan pers yang diatur dalam undang-undang tersebut tentu menjelaskan bahwa kebebasan pers merupakan salah satu bentuk demokrasi atas wujud nyata kedaulatan rakyat dalam media. Hal ini dipertegas dalam Pasal 4 ayat (1) UU No. 40 Tahun 1999 yang menyatakan “*Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara*”.

Kebebasan pers tentu besar pengaruhnya terhadap media yang ada dalam suatu negara, mengingat media sangat memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berekspresi dalam berbagai hal. Dengan adanya kebebasan berekspresi dalam sebuah masyarakat akan lebih maju dan berkembang. Namun dalam kebebasan berpendapat atau kebebasan berekspresi melalui media mana pun tidak pernah sebebaskan-bebasnya dan memiliki batas serta etika. Media yang digunakan tidak hanya media cetak namun yang sering digunakan yaitu media sosial. Media sosial merupakan media *online* yang penggunaanya dapat dengan mudah berpartisipasi dan berbagi informasi melalui jejaring sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter* dan sebagainya. Media sosial menjadi wadah untuk menyampaikan pendapatnya baik yang positif ataupun negatif. Kebebasan

berpendapat di dalam media sosial akan menciptakan budaya tersendiri yaitu budaya komentar. Budaya komentar sering kali menimbulkan keresahan bahkan konflik. Masyarakat juga terkadang menggunakan media sosial sebagai sarana berkomentar meluapkan kemarahannya, serta menghakimi pihak lain. Melalui budaya komentar pengguna media sosial dapat berbagi informasi serta dapat memberikan komentar dalam jaringan sosial yang sedang digunakannya. Semakin banyak berita dan semakin cepat pergantian postingan akan semakin pula pengguna media sosial memberikan komentar. Komentar yang diberikan juga beragam, baik komentar positif maupun negatif. Seperti saat ini yang berkaitan dengan media sosial seperti *netizen* yang sering kali mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak dilontarkan, ataupun melakukan kekerasan simbolik kepada pihak lain. Sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman atas pihak yang merasa dirugikan dan tidak menutup kemungkinan akan berujung pada hukuman pidana. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2018 atau lebih akrab disebut UU ITE. Hal ini dijabarkan dalam Pasal 27 ayat 3 UU ITE yang menyatakan bahwa:

*“Melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik*

Kebebasan berkomentar dalam media masa khususnya di Indonesia hingga saat ini belum ada acuan pasti dalam batasan batasannya. Kendati demikian bentuk-bentuk hinaan, pencemaran nama baik ataupun tindakan yang dianggap merugikan dan dilarang untuk siapapun yang melakukan

tidakkan tersebut yang telah diatur dalam UU ITE. Sehingga dalam melakukan komentar para pengguna internet atau netizen harus berhati-hati dalam berkata agar tidak merugikan orang lain yang menerimanya.

Demikian halnya dengan akar cerita Novel *Imperfect* yang mulanya Meira mendapatkan cibiran oleh *netizen* melalui *Instagram* suaminya yang merupakan seorang *public figure*. *Instagram* merupakan salah satu media jejaring sosial yang memudahkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat sekalipun untuk mengomentari orang lain. Komentar yang dituliskan memiliki makna yang berbeda baik positif maupun negatif. Dengan adanya komentar tersebut dapat memunculkan kekerasan simbolik bagi pihak yang tertuju. Setelah mendapatkan cibiran dari *netizen* Meira bermaksud untuk berbagi kisahnya melalui media juga, yaitu menggunakan media novel. Meira bebas menceritakan pengalaman yang dialaminya dalam novel tersebut tanpa harus terkekang.

Kebebasan ekspresi dalam media merupakan suatu kelebihan yang didapat oleh pengguna media terutama media sosial. Melalui media sosial, *netizen* mudah memberikan *statement*, komentar serta kritik akan suatu hal tanpa harus bertemu langsung secara tatap muka dengan *netizen* lainnya. Hal inilah yang memunculkan kebebasan berekspresi dalam media, sehingga banyak *netizen* yang melontarkan *statement*, komentar serta kritik tanpa memikirkan dampak dari tindakan tersebut kedepannya. Adanya kebebasan berekspresi dalam media sosial tentu memiliki kekuatan atau *power* tersendiri bagi pengguna media sosial. Adanya kerahasiaan identitas

bagi pengguna media sosial memunculkan *power* tersendiri bagi penggunanya.

Dalam praktik sosial budaya dapat disimpulkan dalam tabel 5.4 (lihat gambar) yang melihat konteks situasi dibalik wacana dalam Novel *Imperfect*. Dilihat dalam tabel 5.4 diketahui bahwa praktik sosial budaya yang ada dibalik wacana Novel *Imperfect* ada 3 faktor yang memahami kondisi sosial yang ada di balik wacana tersebut.

**Tabel 5.4 Analisis Praktik Sosial Budaya dalam Novel *Imperfect*.**

No	Analisis Praktik Sosial Budaya	Keterangan
1	Situasional	Standar perempuan ideal menurut masyarakat
2	Institusional	Praktik budaya patriarki dalam keluarga
3	Sosial politik	Media dan kebebasan berekspresi

Sumber: Olah Data Primer

Perempuan dalam secara situasional ditentukan standar sosialnya atau nilai ideal dalam masyarakat. Kecantikan yang dimiliki perempuan ditentukan dan distandarisasi oleh pandangan masyarakat, selain itu kondisi masyarakat yang menganut budaya patriarki semakin memudahkan standarisasi tersebut menjadi nilai ideal dalam masyarakat. Budaya patriarki, didukung oleh media yang memberikan kebebasan berekspresi menjadikan perempuan semakin dikekang dan didominasi dalam kehidupan bermasyarakat.



#### **D. Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Novel *Imperfect***

Melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough terkhusus pada analisis tiga dimensi, penulis melakukan tiga dimensi analisis wacana kritis yakni, analisis teks, analisis praktik wacana dan analisis praktis sosial-budaya. Adapun hasil analisis berdasarkan Novel *Imperfect* dapat digambarkan dalam bagan 5.1 (lihat gambar).

Melalui gambar 5.1 dapat dijelaskan bahwa, dalam proses analisis novel *Imperfect* dilakukan melalui analisis tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis tiga dimensi digunakan sebagai pisau analisis terhadap objek yang diteliti yaitu teks yang mengandung unsur kekerasan simbolik dalam Novel *Imperfect*. Pertama **analisis teks**, pada tahap ini penulis menganalisis tiga belas teks yang merepresentasikan kekerasan simbolik dalam novel, ketiga belas teks ini kemudian dianalisis guna mengetahui makna yang terkandung dalam teks.

Hasilnya, tiga belas teks yang dianalisis dapat dikelompokkan menjadi dua jenis kekerasan simbolik terhadap perempuan, yaitu dominasi atas bentuk tubuh yang didalamnya juga mencakup kecantikan perempuan dan dominasi otonomi dalam rumah tangga. Dari tiga belas teks yang dianalisis sepuluh diantaranya menggambarkan diskriminasi atau dominasi atas bentuk tubuh perempuan. Hal ini tercermin melalui beberapa penggalan teks seperti kamu gendut banget sih, paha gede banget, dada ketarik gravitasi, perut seperti terisi bayi, teks-teks tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang gendut,

memiliki paha besar, payudara kendor dan perut buncit tidaklah ideal menurut pandangan masyarakat. Selain itu dominasi atas bentuk tubuh juga direpresentasikan pada cerita saat Meira yang dianggap terlalu kurus dan disarankan untuk makan lebih banyak, padahal sebelumnya Meira mendapatkan kritik atas tubuhnya yang dianggap gendut. Dominasi atas bentuk tubuh juga dialami Meira melalui suaminya sendiri. Suami Meira secara halus mengkritik bentuk tubuh Meira yang terlihat tidak ideal yang menyatakan bahwa saat ini Meira mulai gendut.

Pemaparan contoh di atas mampu merepresentasikan adanya suatu diskriminasi ataupun dominasi kepada perempuan atas bentuk tubuhnya. Hal ini seiring dengan penjelasan Bourdieu tentang kekerasan simbolik bahwa dalam dominasi simbolis, terlihat cara bagaimana dominasi itu dipaksakan dan diderita sebagai kepatuhan, efek dari kekerasan simbolis, kekerasan halus, tak terasakan, tak dapat dilihat bahkan oleh korbannya sendiri (Haryatmoko, 2010: 13).

Dominasi atas bentuk tubuh perempuan tidak dapat dilepaskan dari nilai kecantikan. Kecantikan perempuan dapat dilihat dari beberapa kalimat dalam novel, misalnya pada bagian *netizen* mengomentari Meira sebagai istri Ernest tidak cantik dikarenakan tomboi dan memiliki rambut yang aneh. Menanggapi hal tersebut, Meira menanggapi dan mempertanyakan apakah perempuan berambut pendek tidak akan pernah terlihat cantik, selain itu dirinya juga kesal lantaran dirinya dinilai tidak cantik hanya karena tidak berambut panjang. Hal ini menunjukkan bahwa penulis secara tidak langsung didominasi dan dikekang

kecantikannya terutama dalam hal rambut. Perempuan dinilai cantik jika memiliki rambut yang panjang, hal inilah yang mendominasi tubuh dan kecantikan perempuan sebagaimana dialami Meira.

Selain rambut, perempuan juga didominasi tubuhnya melalui nilai kecantikan dalam hal bentuk payudara yang dimiliki. Dalam Novel *Imperfect* Meira menceritakan usaha-usaha yang dilakukannya untuk mengencangkan payudaranya pasca melahirkan. Berbagai upaya dilakukan Meira seperti halnya mendatangi klinik kecantikan, melakukan *workout*, ini semua dilakukan Meira agar payudaranya terlihat lebih menarik bagi suaminya. Meira juga menceritakan pengalamannya yang mendatangi klinik kecantikan untuk berkonsultasi menjadi pengalaman terburuk dalam hidupnya. Meira yang awalnya berniat untuk konsultasi terkait bentuk payudaranya langsung ditanyakan bentuk silikon yang diinginkannya, hal ini tentu menjadi penegas bahwa saat ini bentuk payudara menjadi salah satu nilai kecantikan yang ada pada perempuan, banyak perempuan yang melakukan operasi plastik untuk merubah bentuk wajahnya, serta melakukan operasi silikon guna mempercantik bentuk payudara yang dimilikinya.

Selain adanya dominasi atas bentuk tubuh perempuan, teks-teks dalam Novel *Imperfect* menggambarkan tentang dominasi otonomi dalam rumah tangga. Dominasi otonomi dalam rumah tangga erat kaitannya dengan budaya patriarki dimunculkan dalam novel khususnya pada teks 3, 9 dan 10. Ada beberapa bagian dalam ketiga teks tersebut yang menggambarkan adanya masyarakat.

Budaya patriarki dapat tercermin melalui beberapa hal seperti yang dituliskan Meira dalam novelnya bahwa dirinya seorang perempuan, perempuan yang hidup dalam lingkungan patriarki, sehingga perempuan dianggap sebagai nomor dua. Selain itu Meira juga mengungkapkan dalam novelnya bahwa sudah kodratnya perempuan untuk lebih memperhatikan penampilan dibandingkan laki-laki, akan selalu ada gap antara perempuan dan laki-laki, dan pada salah satu bagian Meira mengungkapkan bahwa laki-laki akan selalu ada diatas atau didepan perempuan.

Budaya patriarki dapat terlihat jelas melalui penggalan-penggalan teks tersebut, penempatan perempuan sebagai nomor dua, permasalahan kodrat perempuan, bahkan adanya penerimaan diri akan posisi penulis sebagai perempuan yang dipertegas pada teks "*Aku seorang perempuan*". Melalui budaya patriarki, kekerasan simbolik dapat terjadi dalam masyarakat hal ini pernah dibahas oleh Bhasin bahwa dominasi budaya patriarki meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Budaya patriarki mengkondisikan laki-laki berkuasa atas perempuan.

Kedua, **analisis praktik wacana**. Tahap praktik wacana adalah tahap dimana analisa tertuju pada proses bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Pada tahap produksi Meira selaku penulis ingin menyampaikan kepada pembacanya bahwa kekerasan simbolik yang sering dialaminya dapat terjadi pada seluruh kalangan perempuan karena adanya kekuasaan yang membentuk sebuah realita atas ukuran perempuan ideal dalam pandangan masyarakat. Hal ini tercermin dalam kutipan dalam postingan *Instagramnya*.

Dalam postingannya Meira menyatakan bahwa saat ini sudah banyak pandangan tentang bentuk tubuh yang mengarah ke *perfection* (sempurna/ideal). Adanya keinginan atas bentuk tubuh yang sempurna menyebabkan banyak perempuan yang saat ini tidak menerima kenyataan atas bentuk tubuh yang dimilikinya. Meira menegaskan bahwa perempuan saat ini banyak memiliki perspektif mengenai kesempurnaan bentuk tubuh. Melalui novelnya, Meira berharap agar apa yang ingin disampaikannya dapat dipahami dan diterima oleh pembacanya.

Kemudian melalui Analisis praktik wacana dalam tahap konsumsi sebagaimana diungkapkan oleh Pauline, Azirafly, Novka, Yulistiani, Nike dan Endah mengungkapkan bagaimana proses konsumsi wacana yang diproduksi oleh Meira selaku penulis novel. Dalam tahap konsumsi peneliti melihat korelasi wacana yang diungkapkan oleh pembaca terhadap apa yang telah diproduksi oleh *novelist*. Tanggapan pembaca novel dapat mencerminkan bagaimana keberhasilan penulis dalam menyampaikan keinginannya kepada pembacanya.

Dalam *review* Endah pada Fimela.com dirinya menyatakan bahwa ternyata selama ini tidak hanya dirinya sendiri yang merasa sedih atas nyinyiran atau kritikan orang atas kehidupan yang dimilikinya. Selain Endah, Novka juga menuliskan *review*nya dalam Kompas.id. Novka menyampaikan bahwa dirinya sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Meira bahwa rasa tidak nyaman ataupun citra tubuh negatif muncul dikarenakan adanya citra-citra yang dilontarkan terus menerus pada perempuan yang lama

kelamaan diterima dan melahirkan citra tubuh negatif. *Review* ketiga dituliskan oleh Pauline, dirinya menyatakan bahwa dari semua *body shaming* yang pernah diterimanya, paling menyakitkan adalah *body shaming* dari orang terdekat yaitu pasangan sendiri. *Review* keempat yang disampaikan oleh Azirafly bahwa kita harus mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan dalam segala hal termasuk bentuk tubuh. *Review* keempat dari Yulistiani yang mengatakan adanya rasa tidak aman bagi perempuan jika melihat postingan di Instagram dan merasa dirinya yang tidak sesuai dengan standar ideal merasa minder dan merasa kurang sempurna karena tidak sesuai dengan standar ideal kecantikan dalam masyarakat. Terakhir *review* dari Nike yang membuktikan bahwa hal yang dituliskan oleh Meira dalam novelnya juga dialami perempuan lain dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi perempuan yang telah memiliki anak.

Tanggapan dan daya kritis yang dilontarkan oleh pembaca seakan membenarkan apa yang diciptakan oleh pihak produksi wacana. Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa pembaca novel pernah mengalami apa yang penulis rasakan, dengan demikian nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan kepada pembacanya. Dalam tahap konsumsi, ada beberapa hasil wawancara yang mendukung dan membenarkan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam masyarakat sebagaimana diceritakan Meira dalam novelnya.

Ketiga, **praktik sosial budaya**. Pada tahap ketiga dalam analisis wacana kritis Fairclough dilakukan analisis lebih luas dengan elemen yang

mencakup situasional (kondisi sosial), institusional dan sosial-politik yang merekonstruksi teks secara keseluruhan. Situasional standar perempuan ideal menurut masyarakat. Wacana dapat muncul dan tercipta karena adanya kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat, dan kondisi sosial merupakan dasar dari pembentukan sebuah wacana. Situasi sosial yang paling mendasar pada masyarakat adalah bagaimana idealnya seorang perempuan. Perempuan ideal selalu ditampilkan citra dirinya melalui media dan dijadikan objek oleh media untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Citra tubuh perempuan disebarkan melalui media massa. Perempuan selalu berusaha untuk menjadikan tubuhnya seperti sebagaimana budaya masyarakat menganggap kecantikan itu sendiri. Novel *Imperfect* ini seolah ingin menepis anggapan masyarakat mengenai perempuan ideal dan memberikan pengertian kepada seluruh masyarakat untuk lebih menghargai perempuan.

Institusional praktik budaya patriarki dalam keluarga, budaya patriarki berbicara tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan selalu dinomor duakan, selain itu budaya patriarki berhubungan dengan laki-laki yang menguasai perempuan. Walaupun tidak, maka perempuan akan dikuasai dengan berbagai macam cara. Dalam sebuah budaya patriarki di suatu negara, terdapat beberapa lembaga yang dikuasai oleh laki-laki, salah satunya adalah keluarga. Laki-laki merupakan pemegang dominasi (dominan) sementara perempuan merupakan pihak yang didominasi serta dieksploitasi (sub-ordinat).

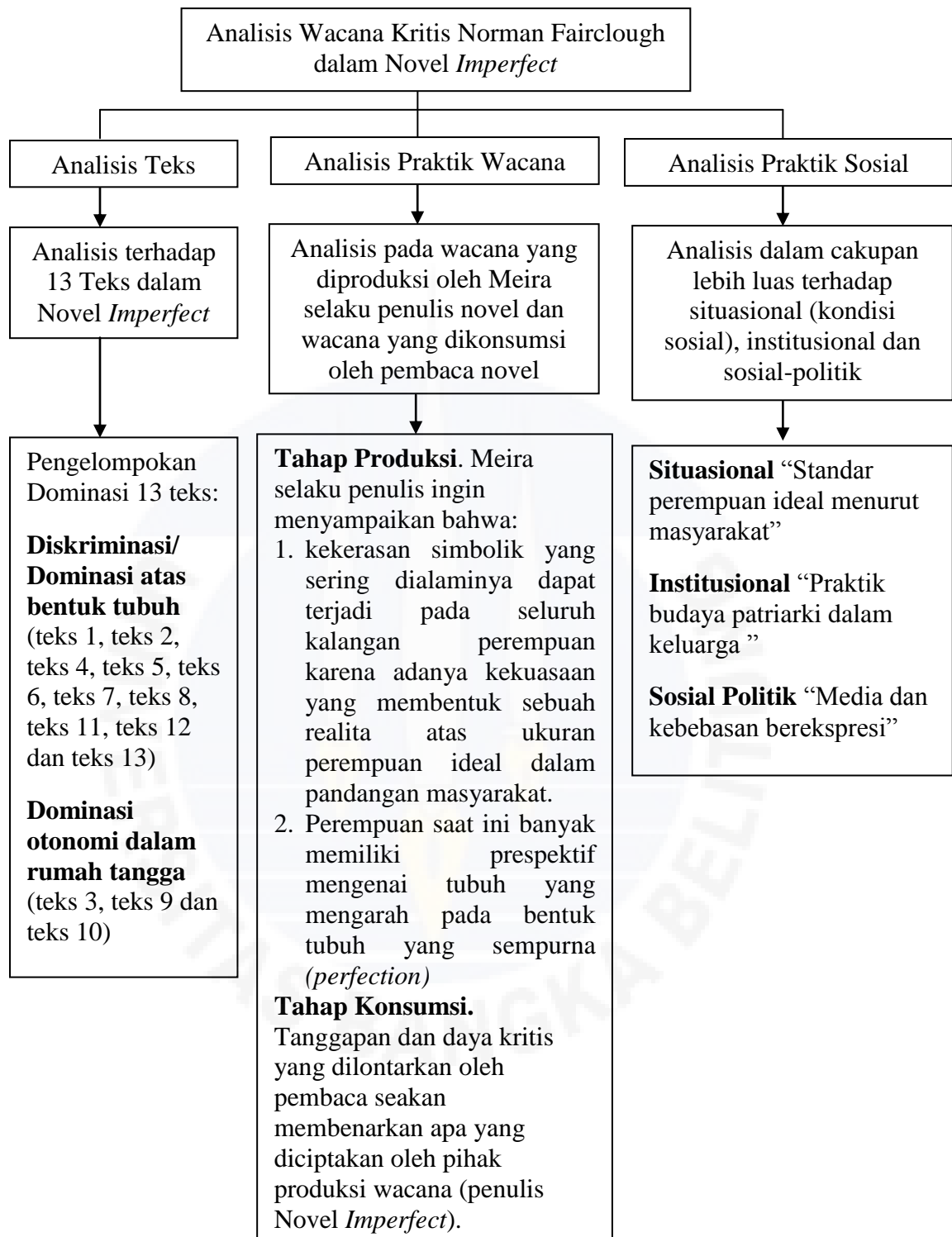
Budaya patriarki ada sejak kita lahir, hal ini telah dijelaskan sebelumnya, misalkan saja dalam sebuah kelahiran anak laki-laki lebih diinginkan ketimbang perempuan. Selain itu perempuan selalu dituntut lebih baik dari laki-laki dalam hal penampilan, dominasi laki-laki terhadap perempuan telah mengekang kebebasan perempuan atas penampilannya. Meira sebagai seorang perempuan telah dikontrol dalam segala hal terutama dalam hal bentuk tubuh dan penampilan. Dalam Novel *Imperfect* Meira membenarkan adanya budaya patriarki. Meira mengatakan bahwa perempuan merupakan nomor dua, penempatan perempuan sebagai nomor dua merupakan bentuk nyata bahwa budaya patriarki masih berlaku. Dengan adanya budaya patriarki, perempuan dikuasai dan dikontrol dalam berbagai hal, selain itu konstruksi-konstruksi dalam masyarakat atas perempuan menjadi hal yang diterima oleh perempuan. Dengan kata lain, budaya patriarki adalah budaya yang mengekang.

Sosial politik media dan kebebasan berekspresi. Media memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Media sering dijadikan sarana untuk menyampaikan pendapat mengenai masalah sosial yang sedang terjadi saat ini baik sebuah realitas maupun cerita fiksi (karangan). Media menyajikan gambaran mengenai realitas sosial dan menciptakan asumsi mengenai keadaan sosial yang terjadi dan telah direpresentasikannya.

Kebebasan dalam menyampaikan pendapat ataupun berekspresi di dalam media merupakan suatu hak bagi masyarakat terutama bagi penggunanya. Kemajuan zaman dan perkembangan teknologi menyebabkan



masyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan dari *gadget* yang dimilikinya. Bermadankan *gadget* dan koneksi internet masyarakat mampu mengakses media sosial. Media sosial saat ini berperan sebagai wadah untuk menyampaikan pendapat penggunanya baik yang bersifat positif ataupun negatif. Kebebasan berpendapat dalam media sosial akan melahirkan budaya tersendiri yaitu budaya komentar. Namun, kebebasan berpendapat dalam media hendaknya memiliki batasan dan mementingkan etika dalam berbahasa. Semakin banyak berita dan semakin cepat pergantian postingan akan semakin cepat pula komentar berdatangan sejalan dengan tingkat kepopuleran akun yang memposting. Komentar yang diberikan pada media sosial juga beragam, baik komentar positif maupun negatif. Seperti halnya yang telah diatur dalam UU ITE melarang kita untuk melakukan penghinaan dalam media dan agar bijak dalam menggunakan kata-kata. Seperti saat ini yang berkaitan dengan media sosial seperti *netizen* yang sering kali mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak dilontarkan, ataupun melakukan kekerasan simbolik kepada pihak lain. Demikian halnya dengan akar cerita Novel *Imperfect* yang mulanya Meira mendapatkan cibiran oleh *netizen* melalui *Instagram* suaminya yang merupakan seorang *public figure* lantaran dirinya tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan oleh *netizen*.



Gambar 5.1 Kerangka Analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Novel *Imperfect*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kekerasan simbolik merupakan suatu tindakan kekuasaan yang digunakan untuk mengkonstruksi suatu objek ataupun realita yang ada dalam masyarakat. Kekerasan simbolik dapat disebut sebagai suatu kekerasan yang tidak terlihat namun bisa dirasakan. Salah satu korban yang kerap menerima kekerasan simbolik adalah perempuan, dan hal ini sering ditampilkan melalui media seperti *Facebook*, *Instagram*, novel, komik, dan sebagainya. Kekerasan simbolik yang dialami perempuan dalam media biasanya berbentuk teks, ilustrasi gambar, dan video. Dalam penelitian ini kekerasan simbolik terhadap perempuan diteliti dalam media novel yang berjudul *Imperfect* Karya Meira Anastasia. Lewat Novel *Imperfect* kekerasan simbolik dituangkan dalam bentuk teks-teks yang mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik terhadap perempuan. Berbagai teks yang mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik dalam Novel *Imperfect* muncul dalam bentuk stereotipe, olok-olok, maupun plesetan yang sering dilontarkan terhadap perempuan pada saat melihat tubuhnya yang tidak proporsional.

Peneliti menggunakan pisau analisis yaitu Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Norman Fairclough dengan 3 dimensi analisis, yaitu; analisis teks, analisis wacana dan analisis praktik sosial budaya guna

menganalisis teks yang ada di dalam Novel *Imperfect*. Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat pada teks. Melalui analisis wacana kritis yang dikemukakan Fairclough maka penulis dapat menjawab rumusan masalah terkait bagaimana representasi kekerasan simbolik dalam Novel *Imperfect*.

Dalam analisis yang pertama, analisis teks kekerasan simbolik yang terdapat dalam Novel *Imperfect* direpresentasikan dalam teks-teks yang ada pada novel. Kekerasan simbolik yang ada dalam teks berbentuk dominasi atas bentuk tubuh perempuan dan dominasi otonomi dalam rumah tangga. Melalui analisis wacana kritis Fairclough penulis novel ingin menyampaikan kepada pembacanya bentuk kekerasan simbolik yang dituangkan dalam Novel *Imperfect* terjadi dalam masyarakat khususnya perempuan.

Kemudian melalui analisis kedua yaitu analisis praktik wacana, peneliti melihat bahwa kekerasan simbolik pada perempuan terjadi dan dialami dalam masyarakat saat ini. Adanya kekerasan simbolik sebagaimana yang telah dituliskan Meira dalam Novel *Imperfect* dibenarkan oleh pembacanya dan hal ini sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Melalui analisis yang ketiga analisis praktik sosial budaya peneliti mendapatkan hasil kekerasan simbolik yang dialami oleh penulis novel terjadi dikarenakan adanya standarisasi perempuan ideal menurut masyarakat. Selain itu budaya patriarki yang ada dalam lingkungan masyarakat menyebabkan perempuan sebagai objek yang didominasi oleh laki-laki, menerima kekerasan

simbolik tersebut begitu saja. Dapat dikatakan budaya patriarki adalah budaya yang mengekang kebebasan perempuan dalam keluarga.

Hal terakhir yang melatarbelakangi kekerasan simbolik terhadap perempuan sebagaimana dialami penulis novel serta pembacanya adalah kebebasan berekspresi di media. Kekerasan simbolik dapat terjadi dalam media massa, budaya komentar menyebabkan banyak pengguna media sosial dapat berkomentar sesuka hati tanpa adanya rasa tanggung jawab atas komentar tersebut. Hal ini yang sontak membuat bentuk-bentuk kekerasan simbolik muncul lewat komentar-komentar yang dilontarkan pengguna media sosial. selain itu peran media masa dalam lingkungan budaya patriarki mempertegas adanya batasan antara laki-laki dan perempuan sehingga kekerasan simbolik mengekang perempuan dan menyebabkan perempuan menerima dominasi atas tubuhnya begitu saja.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Pemahaman sebuah teks sebagai bentuk dari wacana dirasa sangat penting, mengingat dibalik teks terdapat suatu ideologi. Tidak menutup kemungkinan terdapat wacana-wacana yang ada disekeliling kita seperti halnya dalam media sosial, akan mengandung unsur kekerasan simbolik terlebih pada perempuan sebagai objek kekerasan. Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam bentuk candaan merupakan suatu kekerasan yang memiliki pengaruh

yang besar untuk perempuan dan akan berdampak psikologis bagi yang menerimanya. Sehingga sebagai pengguna media sosial kita harus bijak menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal supaya tidak menimbulkan kekerasan simbolik bagi siapapun.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian mengenai analisis wacana maka dalam penelitian wacana ini memiliki kelemahan yang mendasar yaitu nilai subjektifitas yang tinggi. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam mengkaji analisis wacana maka disarankan agar evaluasi bacaan harus kuat terkait apa yang akan diteliti, serta mengumpulkan informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian sebanyak-banyaknya guna mengurangi unsur subjektifitas yang tinggi dalam penelitian.